

**TAKUT DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR MAUDU'I)**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO
2018**

**TAKUT DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR MAUDU'I)**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo**

**Oleh
SAMSUL
NIM : 13.16.9.0012**

Dibimbing oleh:

- 1. Drs. Syahrudin, M.HI**
- 2. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO
2018**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Takut dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudu’i)” yang ditulis oleh **Samsul**, NIM 13.16.9.0012, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum’at, tanggal 29 Juni 2018 M, bertepatan dengan tanggal 15 Syawal 1439 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)**.

Palopo, 15 Syawal 1439 H
29 Juni 2018 M


Tim Penguji


- | | | | |
|----|-------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. | Dr. Efendi P., M.Sos.I. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. | Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas. Lc., M.A. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. | Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas. Lc., M.A. | Penguji I | (.....) |
| 4. | H. Rukman A.R Said. Lc., M.Th.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. | Drs. Syahrudin, M.HI. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. | Dr. Haris Kulle, Lc., M.Ag. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

✓ Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir


Dr. Efendi P., M.Sos.I.
NIP. 19651231 199803 1 009


Drs. Syahrudin, M.HI.
NIP. 19651231 199803 1 007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samsul
NIM : 12.16.9.0012
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan plagiasi atau dipublikasi dari karya orang lain yang penulis akui sebagai hasil tulisan penulis sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo 29 Juni 2018



Samsul
NIM. 13.16.9.0012

PRAKATA

لله نسان علمه يان، و
ف الا نبياء والمرسلين وعلى اله
صحابه اجمعين. اما بعد،

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena berkat kasih sayang dan ridhanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam rindu dari umatnya (penulis) tercurah kepada sang pembawa rahmat, Nabi Muhammad saw., beserta para keluarga, sahabat, tabi'in, dan para pengikutnya yang senantiasa berusaha istiqamah memelihara dan menghidupkan sunnah-sunnahnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit bantuan dari berbagai pihak sehingga penulis sangat merasa perlu mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Abdul Pirol M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan Dr. Rustan S., M. Hum., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan. Dr. Ahmad Syarief Iskandar MM., Wakil Rektor II Bidang Keuangan, dan Dr. Hasbi M. Ag. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010 dan pimpinan di Ma'had 'Ali yang senantiasa memberikan ilmunya kepada penulis di subuh hari.
3. Drs. Syahrudin. M.HI, Pembimbing I dalam penyelesaian skripsi penulis dan Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag., Pembimbing II dalam penyelesaian

skripsi penulis. Kepada kedua Pembimbing, penulis ucapkan beribu terima kasih atas segala ilmu dan waktu untuk membimbing penulis.

4. Terkhusus untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Sudarmin dan Ibunda Semi, Yang sampai hari ini tidak pernah mengeluh dalam, mendidik, membesarkan dan menasehati penulis. Kesabaran yang tidak terukur dari sosok ayah membuat penulis tahu bagaimana sayangnya beliau, dan ketegasan dari seorang ibu membuat penulis sadar bagaimana ia menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Perjuangan dan ketulusan dari keduanya membuat penulis malu untuk mengatakan skripsi ini murni hasil karya pribadi, dan rasa terima kasih saya sampaikan kepada saudara yaitu Eni Nur dan Rudi sebagai kakak dan Abu sahrir sebagai adik saya yang sudah begitu banyak membantu hingga saya bisa sampai seperti sekarang ini.
5. Dr. Efendi P, M.Sos. I., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., Wakil Dekan I (Bidang Akademik), Dra, Adilah Mahmud M. Sos.I, Wakil Dekan II (Bidang Administrasi), dan Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag, Wakil Dekan III (Bidang Kemahasiswaan), serta seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis.
6. Terkhusus juga kepada Mas Feri dan Mas Ahmad Arfi yang bersedia meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan berbagai problem yang dihadapi penulis baik dalam dalam penyusunan skripsi maupun masalah lain.

7. Sahabat-sahabat hebat penulis di FUAD Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2013; Musafir, S.Ag., Ziaul Haq, S.Ag., Husni. M. S.Ag., dan Husnul, S.Ag., dan teruntuk sahabat penulis seperjuangan, Andi Ria Burhan dan Nur Hasanah Podo.
8. Spesial buat teman seperjuangan Asrama al-Abrar, Darsam, Abd. Rahman, Faisal Lamin, dkk.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., jualah penulis memohon doa semoga pihak-pihak yang disebutkan di atas diberikan balasan pahala yang Dia janjikan kepada hamba-Nya yang berbuat baik. Besar harapan bahwa hasil penelitian dalam skripsi ini membawa keberkahan dan manfaat kepada para pemabacanya wabil khusus kepada penulis sendiri dan juga mudah-mudahan bisa menjadi amal jariyah bagi penulisnya. *Amin ya Rabb al-'Alamin*

Palopo, 29 Juni, 2018

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor: 158 Tahun dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	k dan h
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s{	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d{	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t{	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	Gh	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan di tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalāt*, *zakaṭ* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakah al-fitri</i>

D. Vokal Pendek

اَ	Fathah	ditulis	A
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
اِ	kasrah	ditulis	<i>i</i>
ذَكَرَ		ditulis	<i>zukira</i>
اُ	dammah	ditulis	<i>u</i>
يَذْهَبُ		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif	ditulis	A
	جاهلية	ditulis	<i>jahiliyyah</i>
2	fathah + ya' mati	ditulis	<i>a</i>
	تنس	ditulis	<i>tansa</i>
3	kasrah + ya' mati	ditulis	<i>i</i>
	كريم	ditulis	<i>karim</i>
4	dammah + wawu mati	ditulis	<i>u</i>
	فرود	ditulis	<i>furud</i>

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya mati	ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعددت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf “al”

القران	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING I	v
NOTA DINAS PEMBIMBING II	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
PRAKATA	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	17
E. Manfaat Penelitian.....	17
F. Metodologi Penelitian.....	18
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	21
A. Relevansi dengan Penelitian Terdahulu.....	21
B. Gambaran Umum Tentang Takut.....	24

C. Urgensi Takut	29
D. Kerangka Teoritis (Kerangka Pikir)	32
BAB III TERM TAKUT DAN SEMISALNYA DALAM AL-QUR'AN	34
A. Pengertian Takut dalam Al-Qur'an	34
B. Tingkatan takut dalam al-Qur'an	41
1. Khauf	42
2. Rahaba	46
3. Khasyyah	47
BAB IV KLASIFIKASI DAN ANALISIS KALIMAT TAKUT DAN SEMISALNYA DALAM AL-QUR'AN	53
A. Ayat-Ayat Takut dalam Al-Qur'an	53
1. Kalimat Khauf dalam Al-Qur'an	53
2. Kalimat Rahaba dalam Al-Qur'an	56
3. Kalimat Khasyyah dalam Al-Qur'an	57
B. Analisis ayat takut dalam Al-Qur'an	58
C. Hikmah takut dan Semisalnya dalam Al-Qur'an	71
D. Keutamaan Takut dan Semialnya dalam Al-Qur'an	76
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83

ABSTRAK

Nama : Samsul

NIM : 13.16.9.0012

Judul : “Takut dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudu’i)”

Permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini adalah takut dalam perspektif al-Qur’an? adapun sub pokok masalahnya yaitu : Pertama, bagaimana pandangan al-Qur’an tentang takut? Kedua, bagaimana pengertian tentang *khauf*, *khasyyah* dan *rahaba* dalam al-Qur’an? dan Ketiga, bagaimana pandangan mufassir tentang takut dalam al-Qur’an?

Penelitian ini bertujuan : *Pertama*, untuk memahami tentang bagaimana pengertian takut dalam al-Qur’an, *Kedua*, untuk mengetahui tentang pengertian *khauf*, *rahaba*, dan *khasyyah* dalam al-Qur’an, *Ketiga*, untuk mengetahui bagaimana pandangan mufassir tentang takut dalam al-Qur’an, yang kemudian kita bisa tahu apa hikmah dan keutamaan dari takut tersebut.

Penelitian ini memusatkan pada penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian terkhusus buku-buku tafsir. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Ilmu Tafsir. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan penelitian-penelitian di bidang Tafsir dan sumber referensi pendukung lainnya, khususnya yang berkaitan erat dengan takut baik dibahas secara khusus dan eksplisit ataupun sekedar bagian kecil dari sub bab dalam sebuah buku.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Kalimat didalam al-Qur’an yang mengandung makna takut itu ada tiga : Pertama, *Khauf*, adalah rasa takut atau khawatir yang muncul terhadap sesuatu yang dapat mencelakakan, membahayakan atau mengganggu sehingga timbullah keguncangan hati karena menduga akan adanya bahaya meskipun itu belum pasti terjadi. Kedua, Ketiga, *Rahaba*, adalah rasa takut yang ditimbulkan oleh adanya ancaman yang menakutkan, rasa takut ini berkaitan dengan perbuatan, dan juga dapat bermakna sebagai ketakutan murni yang niatnya untuk Allah bukan untuk manusia, sehingga menjadikan waktu, aktifitas dan sikapnya untuk Allah semata. *Khasyyah*, adalah perasaan takut yang dilandasi dengan sikap mengagungkan, yaitu takut akan keagungan dan kekuasaan-Nya yang disertai dengan sikap kagum dan pengetahuan tentang Allah swt. Semakin tinggi pengetahuan seseorang kepada Allah maka semakin tinggi pula rasa *khasyyah* kepada-Nya dalam hal ini para nabi dan ulama.

Setelah melihat dan mempelajari penelitian tentang takut dalam al-Qur'an kita menyadari bahwa kisah-kisah, ancaman bahkan fenomena alam yang terjadi bisa menjadi jalan hidayah untuk seseorang dimana bila dalam hatinya ada rasa takut yang tentunya, rasa takut kepada Allah swt.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Takut merupakan salah satu emosi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, berperan penting dalam mempertahankan diri dari berbagai persoalan yang bisa mengancam kehidupan. Rasa takut akan mendorong kita untuk mengambil tindakan yang perlu untuk menghindari bahaya yang mengancam kelangsungan hidup. Takut juga merupakan sifat kejiwaan yang sudah menjadi fitrah pada diri setiap manusia yang selalu bersemayam di dalam hati dan memiliki peranan penting dalam kehidupan kejiwaan manusia. Islam juga tidak memandang rasa takut yang ada dalam diri manusia sebagai aib yang harus dihilangkan.¹

Di era zaman sekarang banyak sekali ditemukan fenomena ketakutan yang dialami masyarakat, terlebih seorang individu yang mempunyai problem yang berbeda. Takut dengan persoalan dunia dan tak sedikit pula yang takut akan persoalan akhirat. Inti dari problem ketakutan yang mereka alami adalah ketakutan akan suatu kejelekan atau kesengsaraan atas kehidupan di dunia maupun kesengsaraan di akhirat. Banyak juga orang yang takut karena ia telah melakukan dosa atau melanggar. Namun ada juga yang tidak memiliki rasa takut sama sekali.

¹M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelasan Relijio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, (Erlangga, 2006), h. 192

Emosi takut manusia dalam Al-Qur'an memiliki skala yang sangat luas. Takut tidak terbatas pada ketakutan dunia, semisal ketakutan pada kelaparan, kehilangan jiwa dan harta, bencana alam, kematian dan sebagainya tapi juga meliputi ketakutan akan kesengsaraan di akhirat.² Al-Qur'an juga menggunakan beberapa istilah dalam menggambarkan kata takut, diantaranya *khauf*, *khasyyah*, *rahiba* bahkan *taqwa*> Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang pengertian takut dan yang berkaitan dengannya yang ada di dalam al-Qur'an.

Rasa takut (*al-khauf*) adalah rasa pedih dan terbakarnya hati disebabkan oleh kejatuhannya pada situasi yang dibenci pada masa yang akan datang. Rasa takut juga dapat bersumber dari mengalirnya dosa-dosa yang tiada pernah berhenti. Adakalanya, rasa takut kepada Allah itu bersumber dari ma'rifat terhadap sifat-sifat-Nya, dan ini adalah rasa *takut* yang paling sempurna, karena orang yang mengenal Allah dengan benar, pasti dia akan takut kepada-Nya.³ Sebagai firman, Allah dalam Al-Qur'an : (Q.S. Fathir/35: 28).

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Terjemahannya:

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-

² *Ibid.*, h. 195

³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, *Kitabul Arba'in fi Ushuluddin*, Diterjemahkan oleh M. Lukman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad dengan Judul, "Teosofia al-Qur'an," (cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h. 220

Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.⁴

Ketika M. Quraish Shihab menjelaskan tentang ayat di atas beliau mengutip pendapat Thahir Ibn ‘Asyur, beliau mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan syariatnya. Sebesar apa pengetahuan mereka tentang Allah, maka sebesar itu juga rasa khasyyah/takut mereka kepada Allah swt. Adapun ilmuwan adalah yang tidak berkaitan pengetahuannya tentang Allah, serta pengetahuan tentang ganjaran dan balasan-Nya, dimana pengetahuan itu tidaklah mendekatkan diri kepada Allah dan juga tidak memiliki rasa takut dan kagum kepada-Nya. Seseorang yang alim tidak akan samar-samar pengetahuannya tentang syariat dan hakikat-hakikat keagamaan baginya. Dia akan mengetahui tentang dampak baik dan buruknya, dan dengan demikian dia akan mengerjakan atau meninggalkan berdasarkan apa yang dikehendaki oleh Allah swt. Adapaun orang yang bukan alim, tetapi mengikuti jejak ulama maka upayanya serupa dengan upaya ulama dan rasa takutnya lahir dari rasa takut ulama. Demikian yang dikatakan oleh Ibn ‘Asyur.⁵

Dari ayat di atas, M.Quraish Shihab mengatakan bahwa ada dua hal yang bisa kita garis bawahi yaitu:

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur’ân dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 437

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ân vol 11*, (cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 466

Pertama, bahwa keanekaragaman yang tercipta dan terhampar di muka bumi ini adalah sebuah keniscayaan, sehubungan dengan keanekaragaman tanggapan manusia dalam bidang ilmiah, bahkan menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk-bentuk pengamalannya.

Kedua, mereka yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan social, dinamai oleh al-Qur'an ilmuwan. Oleh karena itu menurut ar-Raghib al-Ashfahani *al-khasyyah* adalah rasa takut yang disertai penghormatan, yang lahir akibat pengetahuan tentang objek. Pernyataan al-Qur'an tentang itu bahwa yang memiliki sifat tersebut hanyalah para ulama, dimana mengandung arti bahwa yang tidak memilikinya bukanlah ulama.⁶

Di dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa yang dimaksud ulama adalah orang yang takut kepada Allah dengan sebenar-benarnya, karena setiap kali pengetahuan tentang Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mengetahui akan sifat-sifat dan nama-nama yang Maha Sempurna, maka setiap itu pula rasa takut akan semakin besar dan semakin banyak atau bertambah kepada Allah swt.⁷

Ibnu Luhai'ah berkata dari Ibnu Abbas:

Di antara hamba-hamba-Nya yang mengetahui tentang Allah Yang Maha Pemurah adalah orang yang tidak menyekutukan-Nya, menghalalkan apa-apa yang dihalalkan-Nya, mengharamkan apa yang diharamkan-Nya,

⁶*Ibid.*, h. 467

⁷Al-Imam Abu Al-Fida' Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'anul Azim*, Diterjemahkan oleh Bahrum Abu Bakar Dkk, dengan Judul *Tafsir Ibnu katsir jus XXII*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 605

memelihara wasiat-Nya dan meyakini tentang perjumpaan dengan-Nya dan bahwasanya amalnya akan dihitung.”⁸

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh beberapa pernyataan ulama yang lain mengenai pentingnya memiliki rasa *al-khauf* tentang adanya hari perhitungan pada hari kiamat seperti yang disampaikan oleh:

Sa'id bin Jubair berkata:

“*Al-khasy-yah* (*rasa takut*) adalah sesuatu yang menghalangi antara engkau dengan maksiat kepada Allah swt.”⁹ Disisi lain seorang ulama besar yaitu Al-Hasan al-Basri juga mengemukakan hal yang sama namun sedikit lebih spesifik dari pernyataan yang ada diatas.

Orang alim adalah orang yang takut kepada *ar-Rahman* (Allah Yang Maha Pemurah) dalam kesendirian, senang dengan apa yang disenangi oleh Allah dan zuhud terhadap apa yang dimurkai oleh Allah swt.”¹⁰

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa bukti seseorang yang benar-benar takut kepada Allah dapat kita lihat dari sikap dia menjalani hidupnya. Namun ketika melihat apa yang disampaikan oleh beberapa ulama diatas tentang hubungan ulama dan rasa takut yang dimilikinya seperti yang disampaikan oleh Sufyan ats-Tsauri sebagai berikut:

bahwa seorang laki-laki berkata: “Disebutkan bahwa para ulama ada tiga golongan; *pertama*, Orang yang alim tentang Allah, dan alim tentang perintah-Nya, *kedua*, Orang yang alim tentang Allah, tetapi tidak alim tentang perintah-Nya, *ketiga*, Orang yang tidak alim tentang Allah, dan juga tidak alim tentang perintah-Nya. Orang yang alim tentang Allah dan alim tentang perintah-Nya adalah orang yang takut kepada Allah swt., serta mengetahui hukum-hukum Allah dan kewajiban-kewajiban-Nya. Orang yang alim kepada Allah, dan tidak alim tentang perintah-Nya adalah orang yang takut kepada Allah, akan tetapi tidak mengetahui tentang hukum-hukum dan kewajiban-Nya. Sedangkan orang yang alim

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ *Ibid.*,

tentang perintah Allah dan tidak alim tentang Allah adalah orang yang mengetahui tentang hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban, tetapi tidak takut kepada Allah swt.”¹¹

Dari apa yang disampaikan oleh Sufyan ats-Stauri di atas kita bisa menyimpulkan bahwa yang dapat membedakan ulama yang benar-benar taat kepada Allah swt, dan yang tidak adalah dengan mengukur seberapa besar rasa takutnya kepada Allah swt, dalam hati mereka.

Sebenarnya masih banyak sekali keutamaan-keutamaan yang Allah akan berikan kepada setiap hambanya dimana ketika rasa takut kepada Allah selalu hadir dalam setiap hidup dan kehidupannya, dan begitupun sebaliknya jika dalam kehidupan seorang manusia tidak memiliki rasa takut kepada Allah maka hidupnya akan dipenuhi dengan berbagai macam kesusahan sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa ulama di bawah ini.

Zun Nun berkata:

Siapa yang takut kepada Allah niscaya hatinya larut, cintanya akan menjadi kuat dan jiwanya menjadi benar.”¹² Ungkapan yang sama disampaikan oleh Abul hasan adh-Dharir berkata, “Tanda kebahagiaan adalah takut kesengsaraan, karena rasa takut adalah kendali antara Allah swt. dan hamba-hambanya, bila kendalinya putus maka ia akan binasa bersama orang-orang binasa.”¹³

Dikatakan kepada Yahya bin Mu’adz?

Bahwa siapakah makhluk yang paling aman kelak di akhirat? Ia menjawab, Orang yang paling takut sekarang. Sahl rahimahullah berkata, kamu tidak akan mendapatkan rasa takut sehingga kamu memakan, makanan yang halal.”¹⁴

¹¹ *Ibid.*, h. 606

¹² Sa’id bin Muhammad Daib Hawwa, *“Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfu’s*, diterjemahkan oleh, Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, dengan judul *“Mensucikan jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu”*, (cet. VI; Jakarta : Robbani Press, 2003), h.347

¹³ *Ibid.*, h. 348

¹⁴ *Ibid.*, h.

Dan juga ditanyakan kepada al-Hasan, Wahai Abu Sa'id?

Bagaimana kami harus berbuat, apakah kami harus duduk di majelis orang-orang yang menakut-nakuti kami hingga hati kami nyaris terbang? Ia menjawab, Demi Allah, jika kamu bergaul dengan orang-orang yang menakut-nakuti kamu hingga kamu mendapatkan keamanan adalah lebih baik daripada kamu berteman dengan orang yang membuatmu merasa aman tapi kelak kamu akan mendapatkan rasa takut.

Abu Sulaiman ad-Darani rahimahullah berkata:

Rasa takut tidak meninggalkan hati kecuali hati itu pasti hancur.”¹⁵

Berbagai macam cara yang dilakukan umat Islam dalam setiap aktifitasnya untuk selalu menghadirkan Allah swt., didalam hatinya dan didalam kehidupan sehari-hari mereka dan mengakui ke Esaan Allah sebagai kholiq yang patut kita sembah sebagai makhluk-Nya yang taat kepada-Nya.¹⁶

Sudah menjadi ketentuan bahwa di antara hukum dari perbuatan maksiat adalah Allah akan memasukkan rasa takut dan khawatir ke dalam hati orang yang melakukannya, sehingga sehingga kita akan melihat orang tersebut selalu dalam keadaan takut dan kawatir.

Ketaatan merupakan benteng Allah yang sangat besar yang seharusnya hadir dalam diri setiap orang mangaku beriman kepada-Nya, sehingga siapa saja yang taat kepada-Nya, ia akan selamat dari hukuman dunia dan akhirat. Dan siapa yang tidak taat kepada-Nya, maka ia akan di kepung rasa ketakutan dari segala penjuru. Barangsiapa yang takut kepada Allah, maka rasa takut yang ada

¹⁵*Ibid.*, h. 349

¹⁶Imam al-Ghazali, *Kitabul Arba'in fi Ushuluddin*, Diterjemahkan oleh M. Lukman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad dengan Judul, “*Teosofia al-Qur'an*,” (cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h. 222

dalam dirinya akan diganti dengan keamanan. Sedangkan, siapa yang mendurhakai-Nya maka keamanannya akan diganti dengan ketakutan.¹⁷

Berbagai peringatan keras tentang merasa aman dari balasan tipu daya Allah dan siksa-Nya tidaklah terhitung banyaknya. Semua itu sekaligus merupakan pujian atas rasa takut (*al-khauf*), karena celaan terhadap sesuatu adalah pujian bagi kebalikannya. Sedangkan, kebalikan dari rasa takut adalah rasa aman, sebagaimana kebalikan dari harapan adalah putus asa. Demikian pula, celaan terhadap putus asa sekaligus menunjukkan keutamaan dan harapan. Demikian pula celaan terhadap rasa aman sekaligus menunjukkan keutamaan rasa takut. Bahkan anda bisa mengatakan, bahwa setiap nash yang menyebutkan keutamaan harapan adalah dalil bagi keutamaan rasa takut, karena keduanya saling terkait. Setiap orang yang berharap sesuatu yang disukai pasti takut jika apa yang diharapkan itu luput. Jika dia tidak takut keterluputannya berarti dia tidak mencintainya, sehingga dengan penantiannya itu dia tidak bisa disebut sebagai orang yang berharap. Rasa takut dan harap adalah saling berkaitan, tidak mungkin salah satunya terlepas dari yang lain. Memang salah satu bisa lebih dominan atas yang lain tapi keduanya tetap terhimpun. Bisa jadi juga hati sibuk dengan salah satunya dan tidak menoleh kepada yang lain pada saat kelalaiannya, tetapi keduanya tetap saling berkaitan.¹⁸

¹⁷Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *“Al-Jawab al-Kafi liman sa’ala ‘an ad-Dawa’ asy-Syafi: au ad-Da’wa ad-Dawa”*, diterjemahkan oleh, Arif Iskandar, dengan judul, *“Siraman Rohani”*, (cet. I; Jakarta: Lentera Basritama, 2000), h. 133

¹⁸Sa’id bin Muhammad Daib Hawwa, *“Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfu’s”*, *op.cit.*, h. 347-348

Kita sebagai hamba yang taat kepada Allah ta'ala seharusnya menanamkan perasaan takut (*al-khauf*) kepada-Nya, sehingga dengan perasaan tersebut, diharapkan agar setiap apa yang kita lakukan kita bisa untuk selalu merasa diawasi oleh Allah ta'ala.

Ada cara yang bisa kita tempuh untuk menghadirkan rasa *al-khauf* kepada Allah, dimana cara tersebut memiliki dua tahapan; *Pertama*, yaitu ma'rifat kepada terhadap Allah ta'ala. Ma'rifat ini pasti menyebabkan *khauf*. Karena orang yang mengenal akan keagungan dan keperkesaan Allah, sehingga tanpa harus menghadirkan persepsi rasa takut, maka dengan sendirinya dia pasti akan takut kepada Allah ta'ala. *Kedua*, bagi orang yang tidak mampu menembus hakikat ma'rifat, terapinya adalah dengan melihat, menyaksikan, memperhatikan dan menyimak tentang keadaan orang-orang yang memiliki rasa takut (*al-khauf*). Manusia yang paling takut kepada Allah ta'ala adalah para Nabi, wali, ulama dan *ahlul Bashirah*. Sedangkan manusia yang merasa aman dari Allah adalah orang yang lalai, pandangan mereka tidak ke masa lampau, dan tidak pula ke masa depan, serta tidak mengarahkan pandannya untuk mengenal Allah ta'ala. Rasa *khauf* merupakan cambuk yang dapat menggiring seorang hamba kepada kebahagiaan. Tidak seharusnya rasa takut itu diabaikan, hanya karena putus asa.¹⁹

¹⁹Imam al-Ghazali, *Kitabul Arba'in fi Ushuluddin*, (cet. I; Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1988). Diterjemahkan oleh M. Lukman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad dengan Judul, "*Teosofia al-Qur'an*," (cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h.221

Rasa (takut), adalah cambuk Allah yang digunakan untuk memicu hamba-hamba-Nya kepada ilmu dan amal, supaya mereka dekat dengan Allah swt. Karena rasa khauf itu dapat memberikan kekuatan kepada seorang hamba agar mampu menahan dirinya untuk meninggalkan kemaksiatan dan menjalankan segala yang di perintahkan oleh-Nya, dengan harapan bahwa mereka akan memperoleh balasan yang besar dari Allah swt. Sebagaimana firman-Nya: (Q.S.al-Mu'minun/23: 57-61).

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾
 وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أُنْفُسِهِمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُولَٰئِكَ يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka. Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka. Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun). Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya.²⁰

Ketika M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dia menjelaskan bahwa, orang mukmin jiwanya akan selalu awas dan waspada serta dipenuhi oleh rasa takut dan kagum kepada Allah Yang Maha Kuasa. Semua itu mereka lakukan karna mereka sadar bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Allah swt.

²⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 345-346

Di ayat di atas di jelaskan bahwa yang takut kepada Allah, adalah mereka yang memperhatikan ayat-ayat-Nya, sedangkan yang sesat, mereka tidak takut dan mengabaikan ayat-ayat-Nya. Kalau yang takut dan taat tidak mempersekutukan-Nya, maka yang sesat akan mempersekutukan-Nya. Kalau yang beriman percaya akan keniscayaan hari kiamat, maka yang sesat akan mengingkarinya. Jika yang beriman dan takut kepada Allah, bergegas untuk melakukan kebajikan demi kebajikan, maka yang sesat akan berlomba-lomba melakukan kedurhakaan. Istri Nabi saw. ‘Aisyah ra., pernah bertanya kepada Rasul saw., tentang ayat; “*Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut, apakah dia yang mencuri, berzina dan minum khamr sehingga takut kepada Allah? Nabi saw. Menjawab: “Tidak, tetapi mereka adalah orang yang shalat, berpuasa dan bersedekah di waktu yang sama mereka takut kepada Allah swt.”* (HR. at Tirmidzi).²¹

Sedangkan ketika melihat penafsiran al-Maraghi dalam tafsirnya secara ringkas tentang ayat di atas beliau mengartikan kata *al-Khasyya* yaitu takut terhadap siksaan, sedangkan kata *al-Asyfaq* yaitu puncak ketakutan, maksudnya ialah terus-menerus dalam ketakutan dengan terus-menerus melakukan ketaatan. Beliau juga mengatakan bahwa nikmat bukanlah kebahagiaan duniawi dan perolehan bagian di dalamnya, melainkan beramal yang baik dengan

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an vol IX*, (cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 203-205

mengeluarkan sedekah dan sebagainya, diiringi oleh perasaan takut kepada Allah swt.²²

Setiap manusia pasti memiliki rasa takut dalam dirinya, namun rasa takut yang mereka miliki tidak semuanya sama, tergantung apa yang di anggap penting dalam hidup mereka. Seorang pengusaha takut jika usaha yang dimiliki nantinya akan bangkrut, seorang suami takut jika nanti mereka akan berpisah dengan anak dan istri mereka, dan masih banyak lagi perasaan takut yang lain yang dimiliki oleh setiap orang. Namun sebagai orang islam yang benar imannya kepada Allah, rasa takut/khauf kepada-Nya hendaknya ada dalam setiap hati orang yang beriman, karena dengan adanya rasa takut akan membantu dan bisa memberi kekuatan untuk selalu melaksanakan dan menjauhi apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah swt.

Fenomena semacam inilah yang kemudian memotivasi penulis untuk berusaha ikut andil dalam menghadirkan rasa *takut/khauf* dalam diri setiap umat Islam pada khususnya dan tidak menutup kemungkinan bisa bermanfaat untuk semua orang pada umumnya.

Diharapkan dengan adanya rasa *khauf/takut* kepada Allah, dapat menjadikannya lebih dekat lagi kepada Allah swt., terlebih dalam setiap aktifitasnya dalam mengarungi kehidupan selalu menghadirkan perasaan *khauf*

²² Ahmad Mustafa al-Maraghi, "*Tafsir al-Maraghi*," diterjemahkan oleh, Bahrun Abu Bakar dkk, dengan judul "*Tafsir al-Maraghi*," Juz, XVI, (cet. II; Semarang: Toha Putera, 1993), h. 59

sehingga apa yang mereka lakukan dapat terjaga dari hal-hal yang tidak dikehendaki oleh Allah swt. Selain dari pada itu penelitian ini adalah usaha bagaimana memberi suntikan baru bagi setiap muslim (termasuk penulis) untuk meyakini dengan hati, lisan dan sikap bahwa rasa *khauf* akan membantu kita untuk bisa lebih dekat kepada Allah swt.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang penulis kemukakan, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pengertian takut dalam al-Qur'an
2. Apa perbedaan antara khauf, khasyyah dan taqwa
3. Bagaimana pandangan mufassir tentang takut dalam al-Qur'an

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Judul skripsi adalah Takut dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i).

Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini, serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian sebagai berikut:

1. Takut

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, term *takut* dapat diartikan *khawatir*, *gelisah*, dan kacau balau. Sedangkan menurut istilah, *takut* adalah merasa gentar menghadapi segala sesuatu yang dianggap akan mendatangkan

bencana atau segala sesuatu yang dapat membuat susah atau menderita.²³ Takut juga dapat diartikan sebagai masalah yang berkaitan dengan kejadian yang akan datang, sebab seorang hanya akan merasa takut jika apa yang di benci tiba dan yang dicintai sirna. Dan realita yang demikian hanya akan terjadi di masa depan, apabila dalam seketika timbul rasa takut, maka ketakutan itu tidak ada kaitannya.²⁴

2. Al-Qur'an

Secara harfiah al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* (قَرَأَ), yang berarti membaca atau mengumpulkan. Kedua makna ini mempunyai makna yang sama; membaca berarti juga mengumpulkan, seseorang yang membaca secara tidak langsung telah mengumpulkan data-data yang terdapat dalam bacaannya. Maka perintah membaca dalam al-Qur'an yang terdapat dalam surah al- 'Alaq menunjukkan bahwa ada perintah dari Allah untuk mengumpulkan ide-ide dan gagasan yang terdapat di alam raya ini, hal ini agaknya sebuah isyarat agar objek yang diperintahkan membaca melalui gagasan dan idenya itu, memperoleh sebuah kesimpulan bahwa segala sesuatunya diatur oleh sang Maha Pencipta, yaitu Allah swt.²⁵

Syaikh Manna al-Qattan dalam menguraikan kata mengumpulkan berbeda pendapat dengan di atas, beliau mengatakan bahwa *qara'a* / mengumpulkan

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1125

²⁴ Abul Qasim al-Qusyairy an-Naisabury, "*Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmi>at-Tashawwufi*," diterjemahkan oleh, Mohammad Luqman Hakiem, dengan Judul, "*Risalatul Qusyairiyah*," (cet. II; Surabaya: Risalah Gusti), h. 123

²⁵ Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an*, (cet. II; Jakarta: Amzah, 2010,) h. 1

berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya menjadi satu ungkapan yang teratur. Beliau melanjutkan penjelasannya dengan mengemukakan bahwa al-Qur'an asalnya sama dengan *qira'ah*, yaitu akar kata dari *qara'a*, *qara'atan*, *wa qur'an*.²⁶ Terkait dengan hal ini Allah menjelaskan dalam (Q.S. al-Qiyamah/75: 17-18).

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٤﴾ فَإِذَا قَرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿٥﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.²⁷

Sedangkan secara istilah ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian al-Qur'an, diantaranya:

Menurut Muhammad 'Ali as-Sabuniy:

“Al-Qur'an adalah kalam Allah swt., yang tiadaandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril as., yang termaktub didalam mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir di mulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas, dan bernilai ibadah bagi siapa yang membaca dan mempelajarinya.”²⁸

Ali Hasbullah mendefinisikan:

²⁶ Manna al-Qattan, “*Mabahis Fikhlum al-Qur'an*,” Diterjemahkan Oleh Aunur Rafiq el-Mazni, Dengan Judul “*Pengantar Studi al-Qur'an*,” (cet. IX, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), h. 16

²⁷ Departemen Agama RI, *op. Cit.*, h. 577

²⁸ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (cet; II; Jakarta: Amzah, 2011), h. 116

“Al-Qur’ān adalah kalam (firman) Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, berbahasa Arab yang nyata, berfungsi sebagai penjelasan demi kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat.”²⁹

Dan menurut Muhammad al-Zuhaili>

“Al-Qur’ān adalah kalam (firman) Allah yang sekaligus merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dalam bahasa Arab, yang sampai kepada sekalian umat manusia dengan cara *al-tawaṭṭur* (langsung dari Nabi Muhammad saw kepada orang banyak), yang kemudian termaktub dalam bentuk mushab, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas.”³⁰

Sedangkan Manna al-Qattan ketika menjelaskan al-Qur’ān mengatakan bahwa al-Qur’ān adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak Validitas³¹ kemukjizatannya. Allah swt., menurunkan kepada Nabi Muhammad saw demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang di Ridhai-Nya.³²

Dari penjelasan yang dikutip dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa al-Qur’an adalah kalam Allah swt., yang berbahsa Arab jelas diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., melalui perantaraan Malaikat Jibril as., yang berfungsi sebagai pedoman untuk memberi petunjuk sekaligus membimbing umat dalam meraih rasa aman, serta bahagia di dunia dan juga

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah & Ulum al-Qur’ān*, (cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 39

³¹ Dalam kamus *Ilmiah Populer* karya Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barri>kata Validitas diartikan: kesahan; keabsahan; Berlakunya

³² Manna al-Qattan, *Mabahis>Fi>ulum al-Qur’ān*, *op. cit.*, h. 3

bahagia di akhirat dan membacanya merupakan bagian dari ibadah yang mendapat pahala.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi, juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai beberapa hal, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengertian takut dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui perbedaan antara khauf, rahaba dan khasyyah
3. Untuk mengetahui pandangan mufassir tentang pengertian takut dalam al-Qur'an

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Besar harapan dari hasil penelitian ini mempunyai nilai akademis yang dapat memberikan kontribusi dan memperkaya khazanah intelektual islam. Terkhusus tentang hakikat takut dan keutamaannya, serta memberikan alternative paradigma bagi para pembaca agar dapat menghadirkan rasa takut kepada Allah dalam setiap aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana mestinya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari usaha meneliti tentang takut dalam al-Qur'an dapat memberikan pemahaman yang benar tentang keMahaBesaaran Allah swt. Yang kemudian dapat berfungsi sebagai benteng dari maksiat kepada Allah disaat seorang hamba ingin bermaksiat kepada-Nya. Serta sebagai motivasi bagi kaum muslimin pada umumnya dan bagi pembaca pada khususnya agar lebih lagi mengenal Allah, yang kemudian akan menambah keimanannya kepada Allah swt.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan salah satu metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an, yakni metode Tafsir *maudu'i*, tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan, dibawah pada satu bahasan tertentu.³³

Penulis berusaha mengkaji beberapa ayat dalam al-Qur'an yang kemudian dihimpun dengan metode tafsir *maudu'i*, menyusun dan kemudian menyimpulkan pada pokok-pokok bahasan yang sistematis. Sehingga tampak jelas dari segala aspek, dan menilainya dari kriteria pemahaman yang benar.

Untuk lebih mempermudah dalam memahami bahasan ini, penulis menghimpun ayat-ayat al-Qur'an, dalam hal ini yang ada kaitannya dengan takut

³³ M. Quraish shihab , Dkk, *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, op, cit., h. 193

apakah itu, *khauf*, *rahaba* dan *khasyyah*. Kemudian akan dilakukan klasterisasi pada ayat-ayat yang sudah dihimpun sebelumnya, yang kemudian akan didukung oleh hadis-hadis sahih.

2. Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data penulis menggunakan metode atau teknik *library research* yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Sebagai sumber pokoknya penulis merujuk pada ayat-ayat dalam al-Qur'an beserta penafsirannya, dan sebagai penunjangannya penulis menambah sumber referensi lain, seperti buku-buku keislaman yang membahas baik secara khusus ataupun menyiratkan secara umum tentang pembahasan takut.

3. Metode Pengolahan Data

Mayoritas metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah kualitatif. Karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengelola data untuk kemudian mencoba untuk diinterpretasikan ke dalam konsep yang kiranya bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

4. Metode Analisis

Pada metode ini, penulis menggunakan tiga macam metode yaitu:

a. Metode Deduktif

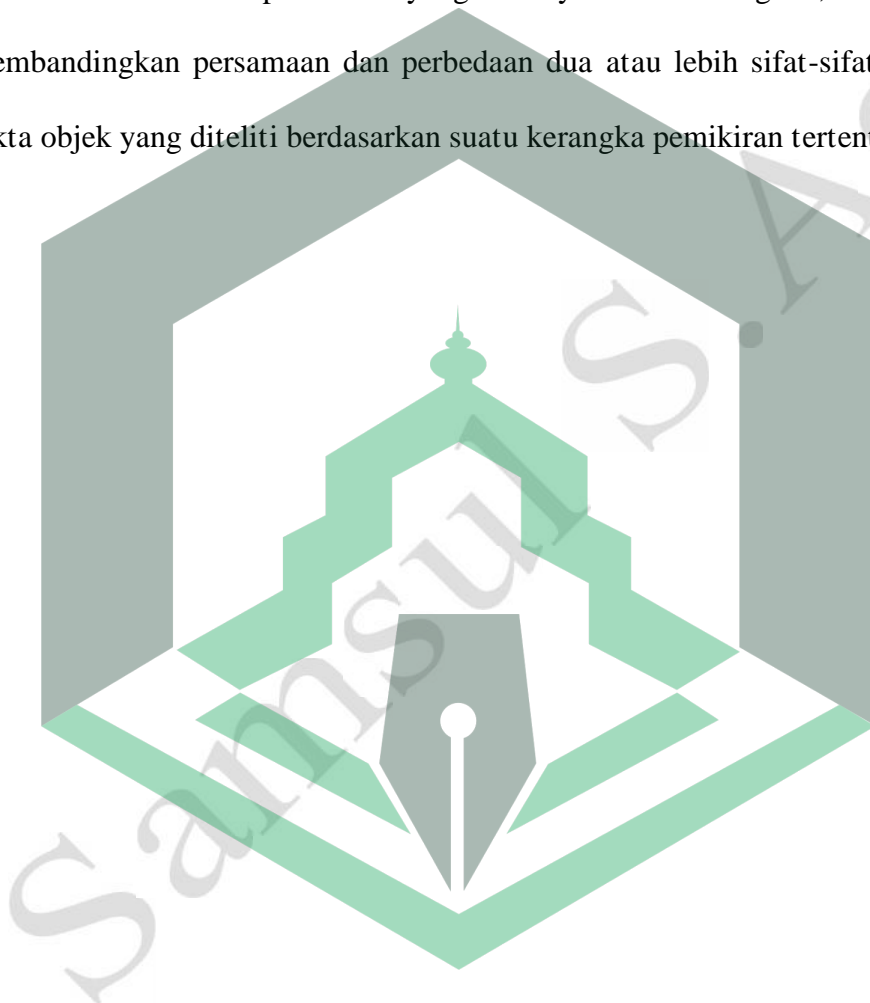
Yaitu metode yang di gunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.

b. Metode Induktif

Yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

c. Metode Komparatif

Yaitu metode penelitian yang sifatnya membandingkan, dalam hal ini membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih sifat-sifat dan fakta-fakta objek yang diteliti berdasarkan suatu kerangka pemikiran tertentu.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Di dalam pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan dan mendeskripsikan, beberapa buku atau hasil karya ilmiah yang ada relevansinya dengan obyek kajian pembahasan. Karya-karya tersebut antara lain:

Pertama, Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Meskipun di dalam buku ini tidak secara keseluruhan membahas tentang *al-khauf* tapi penjelasan tentang takut khususnya *al-khauf* dalam buku ini bisa memberikan kepada kita penjelasan tentang bagaimana rasa takut (*al-khauf*) itu, dan juga beliau banyak mengambil pendapat dari para ulama yang lain. Dan juga di dalam buku ini M. Quraish Shihab membuat poin-poin tentang apa dan bagaimana itu rasa takut khususnya (*al-khauf*) dalam Al-Qur'an.¹

Kedua, Imam Al-Ghazali dengan bukunya yang berjudul *Ihya Ulumiddin* dan buku ini merupakan kitab yang paling terkenal dari semua karangan Al-Ghazali di mana di dalamnya membahas tentang kaidah-kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa (*Tazkiyatu al-Nafs*) yang membahas perihal penyakit hati dan cara pengobatannya, dan juga di dalam buku ini pada jilid 7 yang diterjemahkan oleh TK. H. Ismail Yakub, yang juga banyak membahas tentang

¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

pengertian takut dan bagian-bagiannya, meskipun belum dijelaskan secara komprehensif.²

Ketiga, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, dengan bukunya yang berjudul *Mukasyafah al-Qulub: al-Muqarrib ila>Hadhrab 'Allam al-Ghuyub fi 'Ilm at-Tashawwuf* kemudian diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan dengan judul *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*. Buku ini membahas tentang paparan ihwal bagaimana seharusnya setiap individu Muslim mempraktikkan amalan-amalan lahiriah maupun batiniah. Penulisnya mengajak setiap pembaca untuk secara serius menjelajah setiap persoalan, dari mula hal yang sederhana seperti tobat yang benar, shalat yang khusuk, zikir yang efektif, dan sebagainya hingga persoalan yang rumit seputar mengendalikan hawa nafsu, menjemput kematian dan alam kubur, serta perjalanan kealam akhirat. Persoalan-persoalan sosial-politik seperti amar ma'ruf nahi-munkar dan jihad, dan untuk mencapai setiap maqam yang ada di atas semuanya diawali dengan rasa (*al-khauf*) takut.³

Keempat, Abul Qasim al-Qusyairy an-Naisabury di dalam bukunya yang berjudul "*Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmi at-Tashawwufi*" kemudian diterjemahkan oleh Muhammad Luqman Hakiem dengan judul "*RISALATUL QUSYAIRIYAH, Induk Ilmu Tasawuf*" meskipun di dalam buku secara garis

² Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, *Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh TK. Ismail Yakub SH, (Cet. I; Kuala Lumpur: Viktory Ajensi, 1988).

³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, "*Mukasyafah al-Qulub: Al-Muqarrib ila>Hadhrab 'Allam al-Qhuyub fi>'Ilm at-Tashawwuf*", diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan, dengan Judul, *Ziarah Ruhani bersama Imam al-Ghazali: Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, (Cet. VI; Bandung: Pustaka Hidayah, 2004).

besar membahas tentang ilmu-ilmu tasawuf baik dari segi prinsip-prinsip tauhid dalam pandangan kaum sufi serta terminologi tasawuf itu sendiri, sedangkan pembahasan tentang takut (*al-Khauf*) itu sendiri hanya sedikit di bahas dalam buku ini, karena pada dasarnya rasa takut itu sendiri adalah salah satu tahapan-tahapan (*maqamat*) yang sangat penting untuk dimiliki seseorang yang ingin menempuh jalan para sufi.⁴

Kelima, Muhammad Ustman Najati dengan bukunya yang berjudul “*Al-Qur’an Wal ‘Ilmun Nafs*” dan kemudian diterjemahkan oleh M. Zaka Alfarisi dengan judul “*Psikologi dalam Al-Qur’an*” di dalam buku ini Ustman Najati berupaya untuk menghimpun hakikat dan konsep kejiwaan dalam Al-Qur’an. Sehingga hakikat dan konsep kejiwaan itulah yang di jadikan petunjuk dalam membentuk gambaran yang jelas tentang kepribadian dan perilaku manusia. Di dalam buku ini di jelaskan bagaimana cara mempersiapkan dan mengembangkan studi-studi yang baru tentang psikologi dan berusaha meletakkan dasar-dasar teoritis yang baru tentang kepribadian yang hakikat dan tentu konsepnya sejalan dengan kebenaran dan konsep tentang manusia seperti yang termaktub di dalam Al-Qur’an. Karena buku ini membahas tentang psikologi dalam Al-Qur’an, maka di dalam buku ini pun tak lepas dari pembahasan tentang rasa takut dalam Al-Qur’an, meskipun memang buku ini tidak semua membahas tentang pengertian takut namun pembahasan di dalamnya serasa cukup untuk menggambarkan

⁴ Abul Qasim al-Qusyairy an-Naisabury, “*Ar-Risalatul Qusyairiyyah fi ‘Ilmi at-Tashawwufi*”, diterjemahkan oleh Mohammad Luqman Hakiem, dengan Judul, *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, (Cet. II; Surabaya: Risalah Gusti, 1997).

tentang apa itu takut, karena pada dasarnya rasa takut adalah salah satu bahagian dari pembahsan tentang ilmu psikologi itu sendiri.⁵

Jika diperhatikan secara seksama, dari karya pertama hingga kelima, masing-masing penulis memiliki ciri khas di dalam pembahasannya. Sehingga menurut penulis, akan sangat baik jika menggabungkan berbagai pendapat tersebut didalam skripsi ini. Terlebih lagi, belum ditemukan tulisan ilmiah yang secara spesifik membahas tentang takut dalam al-Qur'an secara umum, yang ada hanyalah pembahasan secara terpisah dari setiap kalimat-kalimat yang bermakna takut dalam al-Qur'an. inilah yang kemudian mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi *Takut dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i)*, dengan harapan dapat bermanfaat bagi sekalian orang yang membacanya khususnya Muslim.

B. Gambaran Umum tentang Takut

Rasa takut, cemas ataupun khawatir adalah sebuah keniscayaan yang dimiliki oleh setiap manusia, oleh karena itu secara umum rasa takut dapat diartikan sebagai *defence mechanism*, atau mekanik bela diri. Maksudnya ialah bahwa rasa takut akan timbul pada diri seseorang disebabkan adanya kecenderungan untuk membela diri sendiri dari bahaya atau hanya perasaan yang tidak enak terhadap sesuatu hal. Dengan pernyataan yang hampir sama di atas, tentang rasa takut yang ada pada seseorang, menurut Tony Whitehad, dia

⁵ Muhammad Ustman Najati, "Al-Qur'an Wa 'Ilmun Nafsi", diterjemahkan oleh M. Zaka Al-Farisi, dengan judul, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2005).

mengatakan dalam bukunya yang berjudul *"Fears and Phobias"*, defisini takut menurut dia adalah sesuatu yang agak kompleks, didalamnya emosional dan sejumlah perasaan jasmaniah. Berkaitan dengan rasa takut tersebut hal yang sama namun sedikit lebih jelas disampaikan oleh Spielberger, dia menambahkan bahwa ketakutan adalah *state anxiety* yaitu suatu keadaan atau kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar serta bersifat subjektif. Biasanya berhubungan dengan situasi lingkungan yang khusus, misalnya situasi ujian atau tes.⁶

Di sisi lain penjelasan tentang rasa takut juga disampaikan oleh Gunarsa, namun dia membahas tentang hal-hal yang menyebabkan munculnya rasa takut, cemas ataupun khawatir pada diri seseorang, dia mengatakan bahwa rasa takut akan timbul oleh adanya ancaman, sehingga seseorang akan menghindarkan dirinya dari ancaman tersebut dan sebagainya. Kecemasan atau anxietas dapat ditimbulkan oleh bahaya dari luar, mungkin juga oleh bahaya dari dalam diri seseorang, dan pada umumnya ancaman itu samar-samar. Bahaya dari dalam, adalah bahaya yang timbul bila ada sesuatu hal yang tidak dapat diterimanya, misalnya pikiran, perasaan, keinginan dan dorongan.⁷

Selain pernyataan di atas ada juga pernyataan yang diutarakan oleh Frank Tallis, dia mengatakan bahwa ketidak mampuan mengendalikan pikiran

⁶ <https://www.dictio.id>

⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008).

buruk yang berulang-ulang dan kecenderungan berfikir bahwa keadaan akan semakin memburuk merupakan dua ciri penting dari rasa cemas. Segala bentuk situasi yang mengancam kesejahteraan organism dapat menimbulkan kecemasan. Ancaman fisik, ancaman terhadap harga diri, dan tekanan untuk melakukan sesuatu diluar kemampuan, juga menimbulkan kecemasan. Yang dengan kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan istilah-istilah seperti “kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut”, yang kadang-kadang kita alami dalam tingkat yang berbeda-beda.⁸

Di sisi lain seorang ilmuan juga mengemukakan teori-teori tentang rasa cemas yaitu Sigmund Freud dalam bukunya “Psikoanalisis Sigmund Freud” dia memabagi rasa cemas atau khawatir kedalam dua bagian, *Pertama*, kecemasan objektif, adalah sebuah respon yang realistis terhadap bahaya eksternal, yang maknanya sama dengan rasa takut. *Kedua*, kecemasan neurotis, adalah rasa cemas yang timbul akibat adanya konflik tak sadar dari dalam diri individu karena konflik itu tidak disadari, individu tidak mengetahui alasan kecemasannya. Sehingga orang yang mengalami kecemasan bila menghadapi situasi yang tampak berbeda diluar kendali mereka. Mungkin itu merupakan situasi baru yang harus kita atur dan kita padukan dengan pandangan kita mengenai dunia dan diri kita sendiri. Oleh karena itu perasaan tidak berdaya dan

⁸ Frank Tallis, *Mengatasi Rasa Cemas*, Alih Bahasa: Mitasara Tjandra, (Jakarta: Arcan, 1991)

tidak mampu mengendalikan apa yang terjadi merupakan pokok dari teori kecemasan.⁹

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa rasa takut adalah tanggapan emosi dari diri kita terhadap adanya sebuah ancaman. Takut adalah sebuah mekanisme mendasar untuk mempertahankan atau melindungi diri sendiri, merupakan respon dari diri kita terhadap stimulus yang berupa suatu ancaman yang membahayakan.¹⁰

Sehingga beberapa juga ahli mengatakan bahwa takut termasuk dalam salah satu emosi dasar manusia selain bahagia, sedih dan marah. Sehingga rasa takut bukan hanya emosi yang normal, tetapi juga emosi yang esensial. Untuk itu orang yang tidak punya rasa takut justru berada dalam bahaya yang serius, karena pada dasarnya rasa takut adalah mekanisme mempertahankan atau melindungi diri dari situasi yang mengancam.¹¹

Namun perlu kita pahami bahwa rasa takut yang kita alami bukan hanya sekedar emosi, namun bersamaan dengan itu juga akan muncul reaksi pada badan jasmani kita, misalnya keringat dingin, gemetar, otot lemas, pucat, tubuh kaku dan sebagainya. Sementara rasa cemas atau khawatir adalah takut akan suatu hal yang belum diketahui secara pasti, kecemasan berbeda dari rasa takut, dimana rasa takut timbul karena adanya penyebab yang jelas (ada fakta yang

⁹ Sigmund Freud, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, diterjemahkan oleh, K. Bertens, dengan judul terjemah, *Memperkenalkan Psikoanalisa Freud*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1979).

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, diterjemahkan oleh Muhtadi dkk, jilid 1, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 237

¹¹ *Ibid.*,

menunjukkan sebuah keadaan yang benar membahayakan), sedangkan kecemasan timbul dari respon terhadap suatu situasi yang sebenarnya tidak menakutkan, atau hanya rekaan pikiran sendiri(subyektif) dan prasangka pribadi. Sehingga manusia akan merasa cemas dan tegang ketika menghadapi suatu situasi yang mengancam atau stres. Perasaan tersebut merupakan reaksi yang normal terhadap stres.¹²

Kita semua mengetahui bahwa rasa takut adalah insting manusia. Sebagai contoh, perasaan takut akan semakin bertambah ketika menghadapi musuh di medan peperangan. Akan tetapi, tapi dengan keimanan kepada Allah swt., akan memberikan ketenangan di dalam hati dan menguatkan jiwa-jiwa yang beriman. Sehingga kita melihat seorang mukmin sebagai sosok yang kuat, berani, dan penuh keyakinan dan melihat orang kafir sebagai sosok yang lemah, pengecut, dan peragu. Sikap seperti ini tidak pernah berubah semenjak masa lampau hingga masa sekarang. Ahli iman adalah para pemberani, sedangkan selain kaum mukminin biasanya adalah para pengecut.¹³

Di sisi lain Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa takut merupakan bentuk ibadah hati yang memiliki kedudukan agung dan mulia di dalam agama bahkan mencakup seluruh jenis ibadah. Takut adalah salah satu dari rukun ibadah dan merupakan syarat iman. Dia mengatakan bahwa, termasuk dari tipu daya musuh Allah adalah menakut-nakuti orang beriman dari bala tentara dan wali-wali mereka (setan) agar orang-orang beriman tidak memerangi mereka,

¹² *Ibid.*,

¹³ *Ibid.*,

menyeru mereka (orang-orang yang beriman) kepada kemungkaran dan mencegah mereka dari kebajikan. Allah swt., memberitahukan kepada kita bahwa yang demikian ini adalah tipu daya setan dan merupakan ketakutan yang mereka tanamkan.¹⁴

C. Urgensi takut

Mungkin sebagian orang tidak suka memiliki rasa takut dalam dirinya ataupun pada orang yang ada di sekitarnya terlebih jika rasa takut itu terlalu berlebihan. Meskipun demikian rasa takut yang kita miliki tidaklah semata-mata sebuah masalah yang ada pada diri kita, karena ketika kita melihat pandangan para ahli tentang rasa takut, cemas maupun khawatir dari sisi psikologi, kita bisa memahami bahwa tanpa adanya rasa takut, cemas ataupun khawatir maka seseorang akan sulit untuk mengidentifikasi segala sesuatu hal yang dapat membahayakan dirinya, karena dengan adanya rasa takut pada diri seseorang maka dengan spontan dia akan membela diri dari kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di sekitarnya maupun pada dirinya.

Di samping kita mempelajari tentang pentingnya rasa takut pada diri seseorang baik dari segi psikologi kita juga akan melihat dari sudut pandang agama khususnya pada agama Islam, karena pada dasarnya rasa takut bukanlah sesuatu yang seharusnya kita hilangkan dimana hal tersebut masih dalam batas

¹⁴ Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Ighatsatul Lahfan Fi Mashayidis Syaithan: Menyelamatkan Hati dari Tipu Daya Setan*, diterjemahkan oleh Hawin Murtdalo dan Salafuddin Abu Sayyid (Cet. V; Sukoharjo: al-Qowam, 2012).

kewajaran, seperti halnya rasa takut yang dimiliki seseorang dalam menjalankan aktifitas beragama, dalam artian rasa takut dari sudut pandang Al-Qur'an.

Berkaitan dengan pentingnya rasa takut yang harus dimiliki oleh seseorang terutama dalam menjalankan kewajiban kita sebagai umat beragama khususnya umat Islam, di dalam bukunya yang berjudul "*Ihya Ulumuddin*", Imam Ghazali mengatakan bahwa setiap orang pasti ingin merasakan kebahagiaan, sedangkan kebahagiaan yang hakiki adalah dimana seorang hamba bertemu dengan Allah swt., di akhirat kelak, dan kita pahami bersama bahwa tidak akan ada pertemuan antara seorang hamba dengan Allah di akhirat kelak tanpa adanya kehendak dan kasih sayang Allah swt., pada hambanya tersebut, dan kasing sayang Allah tidak akan didapatkan seorang hamba tanpa adanya ma'rifah dan ma'rifah tidak akan berhasil tanpa adanya terus-menerus berfikir tentang kebesaran dan kemaha-Agungan Allah (tafakkur), dan itupun tidak akan berhasil tanpa disertai berdzikir kepadaNya, dan kita pun tahu bahwa berfikir dan berdzikir yang terus-menerus kepada Allah swt., tidak akan bisa kita lakukan tanpa memutuskan kecintaan kita terhadap dunia, sedangkan memutuskan kecintaan terhadap dunia tidak bisa kita lakukan tanpa meninggalkan menikmati kelezatan dunia dan hawa-nafsunya dan semua itu hanya bisa kita hilangkan dalam diri kita dengan cara membakarnya dengan api ketakutan, Sehingga kita bisa pahami bahwa landasan utama mendapatkan kebahagiaan dalam hidup kita adalah dengan menghadirkan rasa takut dalam diri kita. dalam hal ini takut

kepada Allah dari segala ancamannya serta menghaapkan kebahagiaan dari segala janji-janjiNya.¹⁵

Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang membahas tentang pentingnya rasa takut untuk kita miliki terutama dalam hal ini untuk meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah diantaranya; (Q.S. al-An'am/6 : 51).

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُكْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Terjemahannya:

Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa.¹⁶

Kita pahami bersama bahwa al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw untuk member peringatan kepada semua manusia beliau temui atau yang sampai kepadanya al-Qur'an. Hanya saja, ayat ini menekankan secara khusus bahwa peringatan itu secara khusus kepada mereka yang terdapat di dalam hatinya walau sedikit rasa takut untuk menghadapi Hari Pembalasan. Karena takut, merupakan lahan yang amat subur untuk tumbuhnya kesadaran dan kepatuhan kepada Allah swt. Memang dorongan yang paling besar dan sangat berpengaruh untuk suburnya rasa keagamaan adalah rasa takut, maka tidak heran

¹⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, *Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh TK. Ismail Yakub SH, (Cet. I; Kuala Lumpur: Viktory Ajensi, 1988), h. 55

¹⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 133

jika ayat ini memberi perhatian khusus sekalipun motivasi untuk mereka yang memiliki rasa takut dalam dirinya. Dan terlepas dari itu ayat ini juga menyindir kaum musyrik yang mengingkari tentang keniscayaan adanya akan adanya Hari Kiamat, dan mereka beranggapan bahwa akan pelindung dan pemberi syafa'at selain Allah pada Hari Kiamat kelak.¹⁷

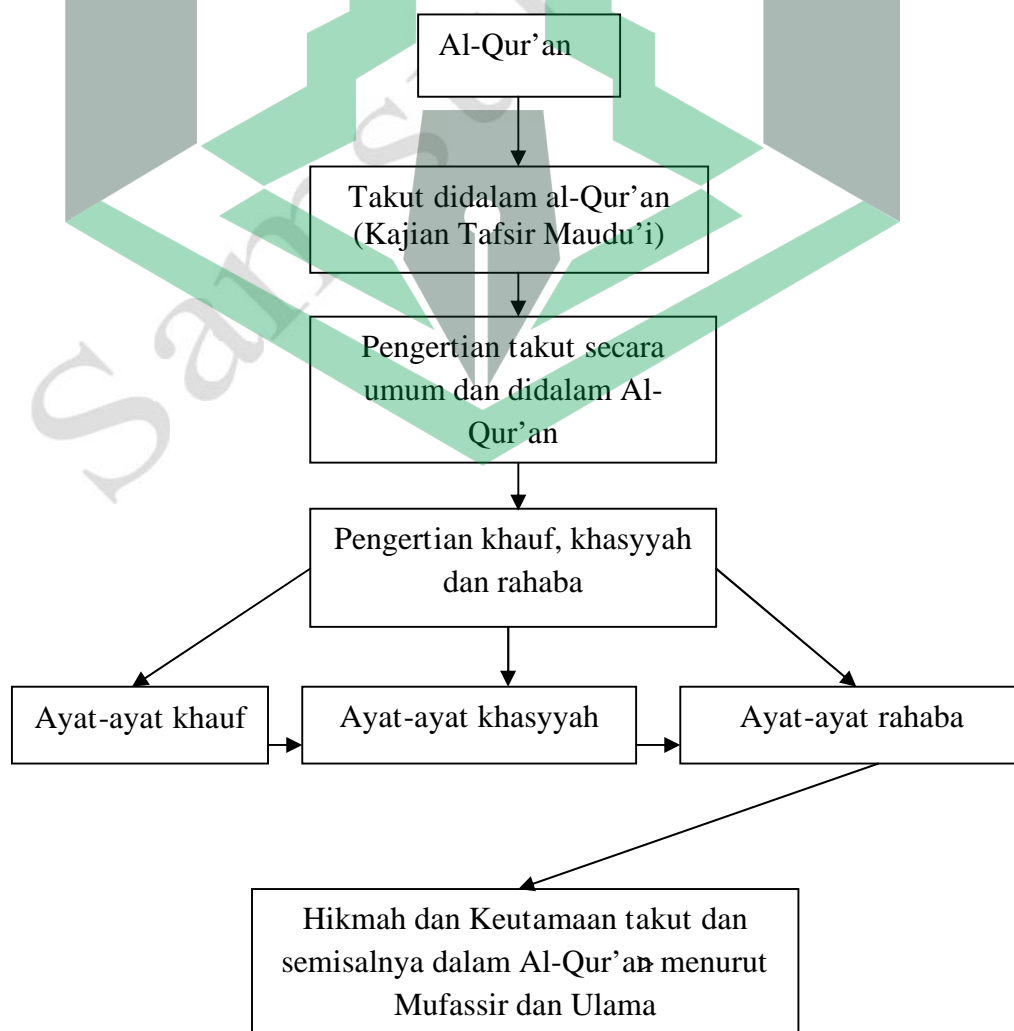
Dengan adanya beberapa pernyataan tentang urgensi takut di atas, meskipun memang hanya masing-masing satu teori dari setiap pandangan para ahli, misalnya dari pandangan psikolog, ulama dan juga mufassir namun itu lebih dari cukup untuk memupuk takut yang kita miliki dalam hal ini tentunya takut kepada Allah swt., karena orang bijak mengatakan bahwa orang yang punya kemauan cukup dengan satu alasan akan menemukan seribu jalan untuk melakukannya, tetapi orang yang tidak memiliki kemauan akan punya seribu alasan untuk tidak melakukannya meskipun ditunjukkan seribu jalan. Oleh karena itu urgensi takut di atas dapat sangat diharapkan untuk menambah motivasi diri dalam setiap aktifitas kehidupan kita untuk selalu menghadirkan rasa takut terutama dalam hal beragama khususnya agama Islam, ataupun tetap mengontrolnya dalam batas-batas kewajaran emosi manusia untuk terus berlangsungnya kehidupan yang lebih baik.

D. Kerangka Pikir

Skripsi ini membahas tentang pengertian takut dalam Al-Qur'an, pengertian yang di maksud di sini yaitu ingin mengetahui berapa jumlah ayat

¹⁷ M. Quraish Shibab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol 4, (Cet.II; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 112

dalam Al-Qur'an yang membahas tentang kata takut dalam Al-Qur'an, baik takut dalam bentuk kata *al-Khauf*, *al-Khasyyah* maupun *Rahaba*, dan juga apa hikmah dibalik kata takut dalam Al-Qur'an, serta seperti apa pandangan mufassir tentang pentingnya rasa takut dalam diri seorang hamba. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencari dalil-dalil dari Al-Qur'an (kajian tafsir *Maudu'i*) tentang kata takut (*al-Khauf*, *Al-Khasyyah*, *Rahaba*). Setelah itu, peneliti mencari kitab-kitab tafsir baik itu kitab yang berbahasa asing, terjemahan ataupun kitab tafsir Indonesia. Peneliti juga menambahkan sumber-sumber referensi lain yang ada kaitannya dengan objek pembahasan, yang diharapkan dengan adanya sumber rujukan tersebut dapat menambah nilai keotentikan penelitian ini.



BAB III

TAKUT DALAM AL-QUR'AN DAN SEMISALNYA

A. *Pengertian Takut dalam Al-Qur'an*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, takut dapat diartikan *khawatir*, *gelisah*, dan kacau balau. Sedangkan menurut istilah, takut adalah merasa gentar menghadapi segala sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana atau segala sesuatu yang dapat membuat susah atau menderita.¹

Namun pada penelitian ini, hanya akan membahas tentang bagaimana pengertian takut dalam al-Qur'an dengan pendapat-pendapat mufassir, agar pembahasan tentang takut dapat dipahami secara konferehensif.

Sudah dipahami bersama bahwa Allah swt., menuntut agar manusia demikian pula hewan, membekali diri mereka dengan berbagai emosi yang juga akan membantunya dalam kelangsungan kehidupannya. Emosi takut, misalnya, akan mendorong kita untuk menjauhi bahaya yang mengancam kehidupan kita. Emosi takut akan mendorong kita untuk mempertahankan diri dan berjuang demi kelangsungan hidup, juga emosi cinta merupakan dasar keharmonisan antara dua jenis kelamin dan daya tarik untuk menjaga adanya kelangsungan keturunan. Emosi takut akan mendorong manusia untuk lari dari bahaya. Dalam al-Qur'an

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1125

dikemukakan gambaran cermat tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia, salah satunya yaitu emosi takut.²

Di dalam al-Qur'an kita akan menemukan begitu banyak kata atau pun kalimat yang berkenaan dengan emosi baik yang bisa di rasakan oleh makhluk secara umum atau pun manusia secara khusus, namun pada penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang takut dalam al-Qur'an, baik dalam bentuk kata *al-Khauf*, *al-Khasyyah* dan *Rahaba*. Meskipun pada dasarnya rasa takut seyogyanya tidak hanya dimiliki oleh manusia tapi juga dimiliki oleh makhluk yang lain seperti binatang dan sebagainya.

Berkaitan dengan kata takut dalam al-Qur'an kita dapat menemukan sebanyak 181 kata secara keseluruhan baik dalam bentuk *al-Khauf* (), *Rahaba* (رهب) dan *al-Khasyyah* (خشية) di mana kata *al-Khauf* terdiri dari 122 kata, dari 102 ayat di dalam 42 surah, di mana meliputi beberapa kata dalam al-Qur'an tergantung objek ataupun subjeknya.³ Dan untuk kata *rahaba* setidaknya disebutkan sebanyak 12 kali dalam 12 ayat dari 10 surah dalam al-Qur'an.⁴ Sedangkan kata *al-Khasyyah* terdiri 47 kata dari 34 ayat di dalam 22 surah, dan meliputi beberapa kata dalam al-Qur'an.⁵

² Muhammad Ustman Najati, "Al-Qur'an Wa 'Imun Nafsi", diterjemahkan oleh M. Zaka Al-Farisi, dengan judul, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 99

³ M. Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfa'zi al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 246-248

⁴ *Ibid.*, h. 325

⁵ *Ibid.*, h. 233-234

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa rasa takut yang ada pada diri manusia tidak hanya bermanfaat untuk sebagai kontrol atau pun pengingat pada manusia untuk selalu menjaga diri dari segala sesuatu yang mengancam kehidupan di dunia, tetapi juga manfaat yang paling penting adalah mendorong orang mukmin agar menjaga diri dari azab Allah swt. pada kehidupan akhirat. Dengan demikian, takut kepada siksaan Allah swt. akan mendorong orang mukmin agar tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan, berpegang pada ketakwaan, teratur dalam beribadah kepada Allah swt. Dan mengerjakan amal-amal yang diridhai-Nya.⁶ Sebagaimana firman Allah swt: (Q.S al-Anfal/8 : 2).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.⁷

Rasa takut adalah suatu kondisi berupa gangguan yang tajam yang dapat dirasakan oleh semua individu, al-Qur'an menggambarkan semua itu sebagai guncangan yang hebat sehingga menghilangkan kemampuan berfikir serta pengendalian diri, rasa takut juga akan diiringi akan banyaknya perubahan pada fungsi-fungsi fisiologis yang tersumbat, seperti pada roman muka yang kelihatan

⁶ Muhammad Ustman Najati, *op, cit*, h. 100

⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 177

berbeda dari biasanya atau biasanya kelihatan pucat, nada suara dan kondisi fisik tertentu yang tampak berubah pada diri seseorang yang mengalami rasa takut.⁸

Takut kepada Allah swt., merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan orang mukmin. Sebab, hal itu senantiasa mendorong mukmin pada ketakwaan, mencari keridaan-Nya dengan cara melakukan segala perinyah-Nya dan meninggalkan atau menjauhi segala yang di larang oleh-Nya. Rasa takut kepada Allah dipandang sebagai salah satu pilar yang sangat penting dalam keimanan kepada-Nya dan juga sebagai pondasi yang sama pentingnya dalam membangun kepribadian seorang mukmin.⁹ Sebagaimana firman Allah swt., dalam al-Qur'an ; (Q.S. al-Bayyinah/98: 7-8).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.¹⁰

⁸ Muhammad Ustman Najati, *op, cit*, h.103

⁹ Muhammad Ustman Najati, *op, cit*, h. 105-106

¹⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 598

Begitu banyak ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang apa dan bagaimana itu rasa takut dalam diri manusia diantaranya ialah: (Q.S. Yunus/10: 62).

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Terjemahannya:

Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.¹¹

Al-Biqā'i pun menjelaskan tentang pengertian takut yang ditulis dalam Tafsir Al-Misbah namun, pendapat beliau memiliki pengecualian tentang sesuatu yang ditakutkan, dia menjelaskan, bahwa pada dasarnya wali-wali Allah tidak memiliki ketakutan atau keresahan hati atas mereka yang menyangkut sesuatu di masa datang dan juga mereka tidak merasa bersedih hati menyangkut sesuatu yang telah terjadi di masa lampau, karena wali Allah swt., adalah orang-orang yang telah beriman, yakni percaya secara kesinambungan tanpa diselingi oleh keraguan dan mereka sejak dahulu hingga kini selalu bertakwa, sehingga karena keimanan serta amal-amal shaleh yang mereka perbuat, maka terhindarlah dari ancaman siksa Allah swt.¹²

Disamping ayat di atas ada juga ayat lain yang membahas tentang takut yaitu, (Q.S. al-Ma'idah/5 : 44).

¹¹ *Ibid*, h. 216

¹² M. Quraish Shibab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol 6, (Cet.II; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 111-112

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
 وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا
 تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا لَهُمْ ۚ إِنَّكَ كَادِحٌ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ
 فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.¹³

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya maksud dari pada bunyi ayat, *la takhsyawu an-nas wakhsyauni*, (janganlah kamu takut kepada manusia tapi takutlah kepada-Ku, adalah ketakutan yang lahir dari pengetahuan tentang sifat-sifat yang ditakuti dan pengetahuan itu pula melahirkan rasa kagum terhadap-Nya, dan ini pada gilirannya melahirkan rasa takut dan segan pada diri seorang manusia atau hamba untuk melanggar perintah-Nya atau juga mengabaikan kehendak-Nya. Berlandaskan ayat di atas sementara para ulama menjadikan dasar yang menyatakan bahwa syariat(hukum) para Nabi yang lalu merupakan

¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 115

hukum yang akan berlaku terhadap umat Islam, kecuali jika ada keterangan yang menjelaskan batalnya hukum yang lalu tersebut.¹⁴

Ayat di atas juga dengan jelas menjelaskan bahwa jangan sampai rasa takut kepada manusia menjadikan mereka berhenti melaksanakan syariat Allah, baik takut terhadap para penguasa zalim yang tidak mau tunduk kepada syariat Allah dan menolak mengakui *uluhiyyah* yang merupakan prerogatif Allah, maupun orang-orang yang berusaha memutar balikkan syariat Allah agar mereka dapat leluasa melakukan eksploitasi kekayaan. Ataupun, kelompok-kelompok sesat yang suka menyimpang dan mengikuti paham serba boleh (permisivisme) yang merasa keberatan terhadap hukum-hukum syariat Allah. Jangan sampai perasaan takut kepada mereka menghalangi diberlakukannya syariat Allah di dalam kehidupan. Hanya Allah sendirilah yang berhak ditakuti, tidak ada rasa takut kecuali kepada Allah.¹⁵

Dengan melihat pernyataan di atas kita dapat memahami bahwa para wali-wali Allah dan orang-orang shaleh ataupun dalam hal ini para Nabi bukan berarti mereka tidak memiliki rasa takut, karena sangat logis atau manusiawi setiap manusia bahkan hewan sekalipun memiliki rasa takut, hanya saja rasa takut yang mereka miliki selalu berlandaskan dengan pengamatan dan pengetahuan yang mereka miliki, namun bukan berarti rasa takut tersebut mengurangi kemuliaan mereka, karena rasa takut yang membuat seseorang

¹⁴ M. Quraish Shibab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol 3, (Cet.II; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 130

¹⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* jilid 6, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 61

semakin dekat kepada Allah itu akan menambah kemuliaan seorang hamba di sisi Allah swt, begitupun sebaliknya, ketika seseorang tidak memiliki rasa takut dalam hal ini kaitannya takut kepada Allah serta ancaman-Nya, maka ini juga akan jadi bomerang buat dirinya karena dengan sifat tersebut akan membuat dia semakin jauh dari Allah swt., tentunya hal ini bukan sesuatu yang baik untuk kita miliki. Dan juga, jangan sampai rasa takut yang kita miliki menjadi penghalang untuk tidak menjalankan syariat Islam, justru diharapkan dengan adanya rasa takut kepada Allah bisa mengalahkan rasa takut kita kepada yang lain, sehingga menjadikan diri kita semangat dan berani dalam menjalankan perintah Allah, namun tentunya harus selalu mematuhi norma-norma yang ada.

B. Tingkatan takut dalam al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an ada lebih dari satu kata yang mengandung makna takut, itu bukan hanya sekedar kalimat yang berbeda kemudian memiliki makna yang sama, namun ternyata itu menandakan tentang adanya tingkatan-tingkatan takut dalam al-Qur'an , mulai dari yang tingkatan yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Oleh karena itu penulis ingin membahas tentang tingkatan-tingkatan takut dalam al-Qur'an tersebut, dan ketika penulis melakukan penelitian setidaknya ada tiga jenis kata atau kalimat dalam al-Qur'an yang sama-sama memiliki makna takut yaitu, *al-khauf*, *al-khasyyah* dan *rahbah*.

Untuk itu penulis ingin menjelaskan satu persatu pengertian tentang apa yang dimaksud dengan tiga kalimat diatas, agar dapat dipahami perbedaan dan persamaannya.

1. Khauf

Khauf adalah salah satu kalimat dalam Al-Qur'an yang juga memiliki makna takut, *khauf* terdiri dari tiga huruf yaitu *kha'* (), *wau* (), *fa'* () atau dibaca (). Dalam *Mu'jam Mufradat*, Al-Asfahani menyatakan bahwa *khauf* adalah ketakutan atas suatu hal yang sudah diduga atau diketahui dengan pasti, atau takut karena lemahnya orang tersebut, meskipun yang ditakuti adalah hal yang sepele. Ungkapan *khauf* bisa digunakan untuk urusan duniawiyah maupun ukhrawiyah.¹⁶

Pengarang *Manazil al-Sa'irin* Abu Isma'ib juga memberikan pengertian tentang *khauf*, dia mengatakan bahwa *khauf* adalah tidak merasa tenang dan aman karena mendengar suatu pengabaran. Dengan kata lain tidak merasa aman karena karena mengetahui apa yang dikabarkan Allah, baik yang berupa janji maupun ancaman.¹⁷

Sedangkan menurut Abu Ali Ad-Dakhal:

dia mengatakan bahwa *khauf* merupakan syarat dari iman. *Khauf* adalah merupakan rasa takut yang berhubungan dengan sesuatu yang akan datang. Sehingga ada harapan yang akan membawa implikasi terhadap hal yang dicita-citakan pada masa yang akan datang.¹⁸

Disisi lain M. Quraish Shihab juga mengemukakan pengertian tentang *khauf* namun sedikit lebih detail, dia mengatakan bahwa *khauf* adalah rasa takut yang mendorong suatu aktivitas untuk menyiapkan langkah-langkah guna

¹⁶ Al-Ragib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), h. 180

¹⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikhin Pendakian Menuju Allah; Penjabaran Konkret 'Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, (jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), h. 132

¹⁸ Abu al-Qasim 'Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah; Sumber Ilmu Tasawuf*, diterjemahkan oleh Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 178

menghindari hal-hal yang bersifat negatif dan menampik keburukan yang dikhawatirkan itu.¹⁹ Dia juga mengatakan bahwa *khauf* adalah sekedar rasa takut yang boleh jadi disertai dengan kebencian atau tanpa mengetahui apa yang ditakuti itu.²⁰

Sedang disisi lain *khauf* juga diartikan, yaitu takut kepada Allah (*khauf Allah*), hati yang risau, misalnya khawatir kalau-kalau suatu saat tiba-tiba terjerumus kepada perkara makruh atau syubhat apalagi yang haram, yang karena itu murka dan siksa Allah bakal menimpanya. Takut merupakan gerak hati yang menangkap keagungan Tuhan.

Menurut Abu Hafsh:

secara umum *khauf* merupakan cambuk Allah yang digunakan untuk meluruskan orang-orang yang lari melalui pintu taubat kepada-Nya. Menurut Abd al-Qasim al-Hakim, bentuk *khauf* ada dua macam yaitu *rahibah* dan *khasyyah*. *Rahibah* adalah orang yang lari dan berlindung kepada Allah dari kenadali hawa nafsunya. Sedangkan *khasyyah* adalah orang lari kepada Allah karena tarikan ilmunya untuk kemudian melaksanakan kebenaran syariah, dalam hal ini adalah ulama. Abd Allah Ibn Mubarak mengingatkan bahwa *khauf*, yang benihnya sudah ada pada setiap hamba, tidak akan tumbuh apalagi bangkit sampai ia tertanam dengan baik didalam hati kecuali dengan *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) secara konsisten, baik samar-samar maupun terang-terangan.²¹

Menurut Abu Nasr al-Sarraj:

khauf ada tiga macam (tingkatan). *Pertama*, *khauf* tinggi, *khauf* tinggi adalah *khauf* yang dimiliki oleh orang-orang yang mulia yaitu *khauf* yang mambarengi keimanan. Artinya *khauf* yang timbul semata-mata karena

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 12

²⁰ *Ibid.*,

²¹ Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedia Tasawuf*, (Cet. I; Bandung: Angkasa, 2008), h. 698-700

kualitas keimanan, orang tersebut mencapai tingkat *khauf* yang paling tinggi, sehingga ia tidak takut kepada siapapun kecuali Allah dan tidak khawatir akan terjadi apapun kecuali kalau-kalau imannya kepada Allah tiba-tiba lepas dari dirinya.²²

Inilah yang dimaksud Ibn al-Jalla dengan definisi yang ia buat:

bahwa orang yang takut kepada Allah adalah orang yang tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah swt.” kepada merekalah melekatnya *khauf* yang derajatnya paling tinggi dan teramat mulia. Untuk menggambarkan betapa mulianya.²³

Sahl ibn Abd Allah menyatakan:

khauf semacam ini apabila diambil seberat biji atom saja, lalu manfaatnya dibagikan, maka seluruh penduduk bumi akan merasa bahagia. Ketika ditanya, “Lalu sebesar apa *khauf* yang ada pada hamba semacam itu?”²⁴

Sahl menjawab:

“kira-kira, sebesar gunung.” *Kedua*, adalah *khauf* orang-orang kelas menengah yang takut kalau-kalau hubungannya dengan yang Maha Mulia Kasih terputus dan kejernihan *ma’rifahnya* tercemar. Ia takut kalau-kalau tidak bisa lagi berserah diri sepenuhnya demi cinta kepada-Nya, sehingga tidak bisa lagi menyaksikan dan merasakan kenikmatan cinta-Nya. *Ketiga*, *khauf* orang awam, yang takut akan murka dan siksa-Nya sehingga sekaligus juga tidak bisa mengharapkan surge-Nya. Rasa takut mereka dicerminkan pada kegelisahan dan kegoncangan hati terutama saat mereka mengetahui betapa Maha Kuasanya Zat yang disembahnya itu.²⁵

Menurut Abu Sa’id al-Kharraz:

inilah jenis *khauf* yang sebagian besar dapat kita jumpai. Ungkapannya, “Sesungguhnya sebagian besar orang yang takut adalah karena merasa kasihan kepada dirinya, sehingga mereka berusaha berbuat baik, menuruti perintah-Nya demi menyelamatkan diri mereka dari ancaman dan siksa Azza wa Jalla.” Tentang perbedaan tingkatan *khauf* ini.²⁶

Abu Bakr al-Wasiti>

²² *Ibid.*,

²³ *Ibid.*,

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid.*,

menyatakan bahwa para tokoh besar *muttakin* (orang-orang takwa) mereka takut kalau-kalau mereka terputus hubungan dengan Allah, sedangkan orang-orang awam merasa takut akan siksa Allah dan mengharap surga. Artinya rasa takut kelompok pertama lebih pasti dan murni, sedangkan yang terakhir masih didorong oleh kepentingan yang, walau mungkin saja hanya sedikit, namun masih ada kaitan dengan nafsu. Maka selama dalam jiwa masih ada sisa-sisa kepentingan nafsu berarti hamba tersebut belum sampai pada tingkatan *muhsin* (orang-orang yang berbuat baik), meskipun dia sudah menyatakan diri menyearah dan tunduk sepenuhnya kepada Allah.²⁷

Menurut Abu Nasr al-Sarraj:

yang dimaksud dengan kepentingan-kepentingan nafsu adalah usaha untuk mengatur, mengaku dan melihat ketaatanyang dilakukannya dengan pamrih tertentu (termasuk ingin terhindar dari siksa neraka dan memperoleh pahala surga).²⁸

Disisi lain juga dikatakan bahwa *khauf* adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianya. Takut atau khawatir kalau-kalau Allah tidak senang padanya. Rasa takut (*khauf*) merupakan salah satu ajaran tasawuf yang selalu dikaitkan dengan Hasan Al-Basri (wafat 110 H). Karena secara historis dialah yang pertama kali memunculkan ajaran *khauf* sebagai ciri kehidupan sufi.

Dalam pandangan Al-Basri:

orang akan diliputi perasaan takut dan cemas karena berbuat salah kepada Allah. Perasaan *khauf* biasanya timbul karena pengenalan dan kecintaan kepada Allah sudah mendalam sehingga ia merasa khawatir kalau-kalau Allah melupakannya atau takut kepada siksa Allah.²⁹

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ *Ibid.*, h.

²⁹ Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2005), h. 119-120

2. Rahaba

Kata ini terdiri dari huruf *ra-ha-ba* (ر ه ب). *Rahiba-yarhabuh-waruhban*, yang bermakna takut kepadanya. Akar kata yang berasal dari kata *rahaba* menunjukkan pada dua pengertian. Pertama menunjukkan ketakutan ‘ketakutan’ dan kedua menunjukkan ‘hal yang halus dan yang tersembunyi. Seperti yang dikutip M. Quraish Shibab dari al-Qurtubi dia mengatakan bahwa, kata *rahaba* yang bermakna ketakutan murni niatnya untuk Allah bukan untuk manusia, sehingga menjadikan waktu, aktifitas dan sikapnya untuk Allah semata.³⁰

Senada dengan hal di atas namun lebih singkat tapi jelas dikatakan bahwa *rahaba* adalah rasa takut yang ditimbulkan oleh adanya ancaman yang menakutkan, rasa takut ini berkaitan dengan perbuatan.³¹

Sebagaimana firman Allah dalam: (Q.S. al-Anbiya/21: 90).

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ
فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ ﴿٩٠﴾

Terjemahannya:

Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami.³²

³⁰ M. Quraish Shihab, dkk, *ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata*, vol. III, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 842

³¹ AbuUbaidillah.com

³² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 329

Di dalam ayat yang mulia ini Allah memberi sifat kepada hamba-Nya yang ikhlas dalam ibadahnya bahwa mereka berdoa kepada Allah dengan perasaan harap, cemas, dan khusu' kepada Allah. Doa dalam ayat ini mencakup doa ibadah dan doa masalah. Mereka berdoa kepada Allah dengan mengharapkan apa yang ada di sisi-Nya dan sangat menginginkan pahala dari-Nya disertai dengan perasaan takut akan azab dan pengaruh dari dosa-dosa mereka.

Dan juga M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya mengatakan bahwa *rahaba* yaitu rasa takut yang menjadikan seseorang lari meninggalkan medan, tentunya ayat ini berkaitan dengan sesuatu yang sementara dihadapinya.³³

3. Khasyyah

Khasyyah adalah juga salah satu kata dalam al-Qur'an yang memiliki makna takut. Al-Ragib al-Asfahani juga menjelaskan dengan detail dan spesifik dalam kitabnya *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, dia mengatakan bahwa makna dari *khasyyah*, yaitu rasa takut yang dilandasi dengan sikap mengagungkan. Kebanyakan penggunaan kata tersebut didasari dengan pengetahuan mengenai hal tersebut (sesuatu yang ditakuti). Oleh karena itu, kata *khasyyah* tersebut dikhususkan hanya untuk ulama.³⁴

Selain itu Abu Hilal al-Askari dalam kitabnya *al-Furuq al-Lugawiyah* juga menjelaskan bahwasanya *khasyyah* adalah suatu perasaan yang muncul ketika merasakan keagungan dan wibawa sang Pencipta, takut terhalang dengan-

³³ M. Quraish Shihab, vol. I, *op. cit.*, h. 210

³⁴ Al-Ragib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, *op. cit.*, h. 198

Nya. Perasaan ini hanya muncul bagi orang yang mengetahui kebesaran Allah swt.³⁵

Menurut Abu al-Sana Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi dalam kitab tafsirnya, bahwa makna *khasyyah* yaitu ketakutan yang luar biasa walaupun yang takut adalah seorang yang kuat.³⁶

Sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, bahwa Az-Zamarkasyi memaknai *khasyyah* dengan makna *Syajarat khasyyah* yang berarti pohon yang telah lapuk, yakni tidak bermanfaat dan berguna lagi. Dari makna tersebut kata *khasyyah* kemudian berkembang, sehingga seorang yang *yakhsya* atau yang merasakan *khasyyah* dalam dirinya berarti merasakan ketakutan yang mendalam sehingga jiwanya bagaikan luluh tidak berarti sedikitpun dihadapan siapa yang ditakutinya. Kata *khasyyah* biasa digunakan untuk menggambarkan rasa takut terhadap suatu objek yang sangat diagungkan. Karena itu, dalam banyak ayat, objeknya adalah Allah swt.³⁷

Sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya bahwa Thabathabai memberikan pengertian tentang takut dalam bentuk *khasyyah*. Bahwa Takut yang mengakibatkan kegoncangan jiwa biasa dilukiskan dengan

³⁵ Abu Hilal al-Asyari, *Al-Imam al-A'adib al-Lughawiy*, di tahqiq oleh 'Imam Zakiy al-Barudiy "*al-Furuqu al-Lughawiyah*", (Kairo: Dar al-Taufiqiyah lil Turas, 2000).

³⁶ al-Alusi, Abu al-Sana Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud, *Ruh al-Ma'ani Tafsir al-Qur'an al-'adzim wa al-sab'i al-Masani*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), h. 141

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 5, *op. cit.*, h. 251

kata *khasyyah*, takut semacam ini merupakan sifat buruk dan tercela, kecuali *khasyyah* kepada Allah. Oleh karena itu para Nabi tidak pernah memiliki rasa *khasyyah* kecuali terhadap-Nya.³⁸

Di dalam al-Qur'an selain *khauf* dan *khasyyah* yang bermakna takut dalam al-Qur'an juga ada yang dinamakan *haibah*, adalah salah satu syarat pengetahuan makrifat, mengenai hal ini dapat kita temukan dalam.³⁹ (Q.S. Al-Imran/3: 28).

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقْنَةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Terjemahannya:

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu).⁴⁰

Menurut Ibnu Katsir maksud dari ayat (تَتَّقُوا مِنْهُمْ) “Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka” Maksudnya, kecuali bagi orang yang berada di suatu negeri dan pada waktu tertentu, sehingga

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 12, op, cit., h. 128

³⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Cet. III; Jakarta: Amza, 2008), h. 154

⁴⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 53

merasa takut dengan kejahatan orang-orang kafir, maka baginya diperbolehkan bersiasat kepada mereka secara lahirnya saja, bukan secara batin dan niatnya.⁴¹

Berkaitan dengan taqiyyah, sebagaimana yang telah dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya dari Muhammad Sayyid Tanthawi, (pemimpin tertinggi lembaga-lembaga al-Azhar Mesir), ia mengatakan bahwa tujuan taqiyyah adalah upaya yang bertujuan memelihara jiwa atau kehormatan dari kejahatan musuh, selanjutnya mantan mufti Mesir itu menjelaskan, bahwa musuh yang dihadapi seorang muslim ada dua macam: *Pertama*, permusuhan yang didasari oleh perbedaan agama; dan *Kedua*, permusuhan yang motivasinya adalah kepentingan duniawi, seperti harta dan kekuasaan. Atas dasar itu, taqiyyah pun terbagi dalam dua kategori. Seorang muslim yang yang tidak bebas melaksanakan agamanya pada suatu wilayah maka dia hendaknya meninggalkan wilayah tersebut jika itu memungkinkannya.⁴² berdasar firman Allah. (Q.S. Al-Nisa: 97-98).

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتَهُمُ الظَّالِمِينَ أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ
فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَهَاتُوا جُرُوءًا فِيهَا قَالُوا لَيْسَ لَنَا عَلَيْهَا جَهَنَّمُ

⁴¹ Al-Imam Abu Al-Fida' Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'anul Azim*, Diterjemahkan oleh Bahrum Abu Bakar Dkk, dengan Judul *Tafsir Ibnu Katsir jilid II*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 33

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an vol 2*, (cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 222

وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٤٧﴾ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا
يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam Keadaan Menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya : "Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?". mereka menjawab: "Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah).⁴³

Dan orang yang tidak dapat meninggalkan wilayahnya dan tidak diberi kebebasan untuk melaksanakan ajaran agamanya dikecualikan oleh ayat ini. Ia diizinkan melakukan taqiyyah kalau jiwa dan sesuatu yang berharga baginya terancam. Ia dibenarkan untuk berpura-pura mengikuti kehendak yang mengancamnya selama darurat, sambil mencari jalan untuk menghindar dari pemaksaan. Ini pun oleh sementara ulama dinilai hanya berupa rukhsah, yakni izin atau keringanan. Akan lebih baik jika ia tegar dan menolak ancaman itu. Adapun jika musuh yang dihadapi dan mengancam adalah yang motivasinya duniawi, dalam hal ini ulama berbeda pendapat menyangkut kewajibannya berhijrah. Ada yang mewajibkannya berhijrah ada juga yang tidak. Di sisi lain, sementara ulama memasukkan dalam izin melakukan taqiyyah untuk menghadapi orang-orang dzalim dan fasiq dengan berbasu basi terhadap mereka baik dengan ucapan maupun dengan senyuman dalam rangka menampik kejahatan mereka

⁴³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 94

atau memelihara kehormatan muslim. Untuk kasus seperti ini basa basi dibenarkan selama tidak melanggar syari'at islam. Mengapa taqiyyah dibenarkan Allah? Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya mengulas hal ini antara lain dengan mengemukakan bahwa anggaphlah setiap muslim diwajibkan mengorbankan jiwanya demi menolak ancaman terhadap agama. Jika ini terjadi, maka kepada siapa lagi panji agama akan diserahkan? Siapa lagi yang akan memperjuangkan ajaran agama jika semua telah gugur akibat keengganan bersiasat(taqiyyah)? Karena itu Allah membenarkan penolakan ancaman itu, bahkan membenarkan pengorbanan jiwa. Tetapi pada saat yang sama Allah juga membenarkan taqiyyah demi memelihara ajaran agama agar dapat disampaikan dan diterima oleh generasi berikut atau masyarakat yang lain ketika melakukan taqiyyah itu memperoleh peluang untuk menyampaikannya.⁴⁴

Dengan melihat penjelasan di atas tentang tingkatan takut dalam al-Qur'an maka dapat dipahami bahwa takut dalam al-Qur'an memiliki tingkatan-tingkatan serta nama yang berbeda-beda, meskipun memang makna secara umum tetap sama, tapi secara khusus berbeda.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 60-61

BAB IV

KLASIFIKASI DAN ANALISIS AYAT-AYAT TAKUT DAN SEMISALNYA DALAM AL-QUR'AN>

A. *Klasifikasi ayat-ayat takut dalam al-Qur'an*

Di dalam al-Qur'an kita akan banyak menemukan berbagai macam jenis kalimat yang bermakna takut, untuk itu penulis akan mencantumkan di bawah ini ayat-ayat yang memuat tentang kata takut dalam al-Qur'an, baik dalam bentuk *Khauf, Rahaba dan Khasyyah*

1. *Kalimat khauf dalam al-Qur'an.*

No	Surah dan ayat	Isi	Makiyyah/ Madaniyyah
1	Al-Baqarah(2): 38	Tidak ada rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi orang bagi orang yang mengikuti petunjuk Allah swt.	Madaniyyah
2	Al-Baqarah(2): 62	Tidak ada rasa takut pada hari akhir bagi semua manusia yang mengakui ke-Esaan Allah swt.	Madaniyyah
3	Al-Baqarah(2): 112	Tidak ada rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi manusia yang selalu berserah diri kepada Allah swt.	Madaniyyah
4	Al-Baqarah(2): 114	Azab dunia dan akhirat bagi orang yang dzalim, kecuali orang yang takut kepada Allah swt.	Madaniyyah
5	Al-Baqarah(2): 182	Khawatir tidak bisa berbuat adil dalam hal berwasiat	Madaniyyah
6	Al-Baqarah(2): 229	Khawatir tidak bisa menjalankan hukum Allah swt.	Madaniyyah
7	Al-Baqarah(2): 262	Tidak ada rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi orang selalu berinfaq	Madaniyyah
8	Al-Baqarah(2): 274	Tidak ada rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi orang selalu berinfaq	Madaniyyah
9	Al-Baqarah(2): 277	Tidak ada rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi orang yang beriman, melakukan kebajikan dan beramal shaleh	Madaniyyah
10	Ali Imran(3): 170	Tidak rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi orang yang menjalankan perintah Allah swt.	Madaniyyah
11	Ali Imran(3): 175	Takut kepada syaitan. Dan orang	Madaniyyah

		beriman hanya takut kepada Allah swt.	
12	Al- Nisa(4): 9	Khawatir tidak bisa berbuat adil dalam hal hak waris anak yatim	Madaniyyah
13	Al- Nisa(4): 83	Ketakutan pada hari akhir	Madaniyyah
14	Al-Maidah(5): 23	Orang bertakwa takut diberi nikmat oleh Allah swt.	Madaniyyah
15	Al-Maidah(5): 28	Takut kepada Allah swt.	Madaniyyah
16			Madaniyyah
17	Al-Maidah(5): 69	Tidak ada rasa khawatir pada orang yang beriman	Madaniyyah
18	Al-Maidah(5): 94	Takut kepada Allah swt.	Madaniyyah
19	Al-Maidah(5): 108	Takut dengan sumpah	Madaniyyah
20	Al-An'am(6): 15	Takut dengan azab Allah jika mendurhakai Allah swt.	Makiyyah
21	Al-An'am(6): 48	Takut dengan azab Allah swt.	Makiyyah
22	Al-An'am(6): 51	Takut pada hari kiamat	Makiyyah
23	Al-A'raf(7): 35	Seruan kepada manusia untuk takut dengan azab di akhirat	Makiyyah
24	Al-A'raf(7): 49	Takut dengan azab di akhirat	Makiyyah
25	Al-A'raf(7): 56	Berdoa dengan rasa takut dan harap	Makiyyah
26	Al-A'raf(7): 59	Seruan Nabi Nuh kepada umatnya untuk takut dengan azab Allah di akhirat	Makiyyah
27	Al-A'raf(7): 205	Mengingat Allah dengan rasa takut (azab di akhirat)	Makiyyah
28	Al-Anfal(8): 48	Takut dengan azab Allah swt.	Madaniyyah
29	Yunus(10): 15	Takut dengan azab Allah di akhirat	Makiyyah
30	Hud(11): 3	Seruan Nabi Muhammad untuk takut ditimpa azab pada hari besar (kiamat)	Makiyyah
31	Hud(11): 26	Nabi Nuh khawatir, umatnya akan ditimpa azab pada hari kiamat.	Makiyyah
32	Hud(11): 70	Nabi Ibrahim takut kepada tamunya (malaikat) dan seruan malaikat kepada Nabi Ibrahim agar tidak takut kepadanya.	Makiyyah
33	Hud(11): 84	Nabi Syu'aib khawatir kepada umatnya ditimpa azab pada hari kiamat.	Makiyyah
34	Hud(11): 103	Pelajaran bagi orang-orang yang takut dengan azab Allah pada hari kiamat.	Makiyyah
35	Al-Ra'd(13): 13	Para malaikat takut dengan kekuasaan Allah swt.	Makiyyah
36	Al-Ra'd(13): 21	Takut dengan hisab yang buruk.	Makiyyah
37	Ibrahim(14): 14	Takut menghadap Allah akibat perbuatan dzalim dan takut dengan ancaman Allah swt.	Makiyyah

38	Al-Nahl(16): 50	Melaksanakan perintah Allah disebabkan takut dengan ancaman Allah swt.	Makiyyah
39	Al-Isra(17): 57	Takut ditimpa azab pada hari kiamat	Makiyyah
40	Maryam(19): 45	Kekhawatiran Nabi Ibrahim terhadap ayahnya(yang menyembah selain Allah swt).	Makiyyah
41	Al-Nur(24): 37	Manusia takut dengan kiamat	Madaniyyah
42	Al-Nur(24): 50	Ketakutan orang munafik dengan perlakuan dzalim(tidak adil) Allah dan Rasul-Nya.	Madaniyyah
43	Al-Nur(24): 55	Janji Allah mengganti ketakutan dengan rasa aman, jika beriman kepada Allah swt.	Madaniyyah
44	Al-Syu'ara(26): 135	Ketakutan Nabi Hud kepada umatnya ditimpa azab pada hari kiamat, bila tidak menyembah Allah swt.	Makiyyah
45	Al-'Ankabut(29): 33	Ketakutan Nabi Ibrahim dengan nasib umatnya jika mendapat azab di akhirat.	Makiyyah
46	Al-Rum(30): 24	Tanda kebesaran Allah untuk memberikan rasa takut kepada manusia.	Makiyyah
47	Al-Sajadah(32): 16	Orang beriman dengan rasa takut dan harap	Makiyyah
48	Al-Zumar(39): 13	Seruan Nabi Muhammad kepada kaum kafir untuk takut dengan azab Allah swt.	Makiyyah
49	Al-Zumar(39): 16	Allah mengancam hambanya dengan ketakutan azab di akhirat.	Makiyyah
50	Al-Zumar(39): 36	Orang bertakwa ditakut-takuti dengan ketakutan azab di akhirat.	Makiyyah
51	Gafir(40): 32	Nabi Musa khawatir terhadap kaumnya yang tidak beriman akan ditimpa azab di hari kiamat jika tidak mengikuti ajaran Allah swt.	Makiyyah
52	Fussilat(41): 30	Manusia takut dengan azab dan tidak mendapat surga.	Makiyyah
53	Al-Zukhruf(43): 68	Orang beriman takut dengan azab Allah swt.	Makiyyah
54	Al-Aqaf(46): 13	Bagi orang yang istiqamah di jalan Allah maka tidak ada rasa khawatir di hari kiamat kelak.	Makiyyah
55	Al-Aqaf(46): 21	Kekhawatiran Nabi Hud kepada kaumnya, terhadap azab Allah swt.	Makiyyah
56	Qaf(50): 45	Seruan Nabi Muhammad kepada umat yang takut dengan ancaman Allah swt.	Makiyyah

57	Al-Zariyat(51): 37	Kisah Nabi Luth sebagai tanda bagi orang yang takut dengan azab Allah yang pedih.	Makiyyah
58	Ar-Rahman(55): 46	Takut dengan kebesaran Allah swt.	Makiyyah
59	Al-Muddassir(74): 53	Orang-orang kafir juga sebenarnya juga takut dengan azab Allah di akhirat.	Makiyyah
60	Al-Insan(76): 7	Orang beriman takut dengan azab di akhirat jika tidak bisa melaksanakan nazar.	Makiyyah
61	Al-Insan(76): 10	Orang beriman takut dengan azab di akhirat jika tidak bisa menyantuni anak yatim.	Makiyyah
62	Al-Nazi'at(79): 40	Takut dengan kebesaran Allah swt, mendorongnya untuk beramal shaleh dan menahan nafsu.	Makiyyah

2. Kalimat Rahaba dalam Al-Qur'an

No	Surah dan ayat	Isi	Makiyyah/ Madaniyyah
1	Al-Baqarah(2): 40	Jangan ingkar janji dan takutlah kepada Allah	Madaniyyah
2	Al-Maidah(5): 82	Orang yahudi adalah orang yang paling keras memusuhi Islam atau orang beriman	Madaniyyah
3	Al-'Araf(7): 116	Penyihir fir'aun membuat takut bagi orang yang melihatnya	Makiyyah
4	Al-'Araf(7): 154	Pertunjuk dan rahmat bagi orang takut kepada tuhan	Makiyyah
5	Al-Anfal(8): 60	Mempersiapkan diri untuk menggentarkan musuh Allah	Madaniyyah
6	Al-Taubah(9): 31	Mereka menjadikan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah	Madaniyyah
7	Al-Taubah(9): 34	Rahib-rahib menghalangi manusia dari jalan Allah	Madaniyyah
8	Al-Nahl(16): 51	Janganlah takut kepada tuhan selain Allah	Makiyyah
9	Al-Anbiya(21): 90	Bersegera dalam melaksanakan kebaikan dengan penuh harap dan cemas	Makiyyah
10	Al-Qasas(28): 32	Nabi Musa mengalami ketakutan ketika tongkatnya berubah menjadi ular	Makiyyah
11	Al-Hadid(57): 27	Kaum Nabi Isa yang berlebih-lebihan dalam beribadah tanpa ada dalil	Madaniyyah
12	Al-Hasyr(59): 13	Orang munafik lebih takut kepada	Madaniyyah

		kaum muslimin melebihi takutnya kepada Allah	
--	--	--	--

3. Kalimat Khasyyah dalam Al-Qur'an.

No	Surah dan Ayat	Keterangan	Makiyyah/ Madaniyyah
1	Al-Baqarah(2): 74	Takut dengan kekuasaan Allah swt.	Madaniyyah
2	Al-Baqarah(2): 150	Anjuran untuk tidak takut kepada manusia dan hanya Allah yang patut untuk ditakuti.	Madaniyyah
3	Al-Nisa(4): 9	Takut kepada Allah swt.	Madaniyyah
4	Al-Nisa(4): 25	Takut tidak bisa menjaga diri dari perbuatan maksiat.	Madaniyyah
5	Al-Maidah(5): 3	Seruan kepada umat islam untuk tidak takut kepada kaum kafir (musuh), karena hanya Allah yang berhak untuk ditakuti.	Madaniyyah
6	Al-Maidah(5): 44	Janganlah takut kepada manusia tapi takutlah kepada Allah swt.	Madaniyyah
7	Al-Maidah(5): 52	Ketakutan orang beriman terhadap azab Allah swt.	Madaniyyah
8	Al-Taubah(9): 18	Salah satu ciri orang beriman adalah orang takut hanya kepada Allah swt.	Madaniyyah
9	Al-Ra'd(13): 21	Takut kepada Rab(Allah).	Madaniyyah
10	Al-Kahfi(18): 80	Khawatir terjerumus dalam kesesatan dan kekafiran.	Makiyyah
11	Taha(20): 20	Takut kepada Allah swt.	Makiyyah
12	Taha(20): 44	Takut dengan kebesaran Allah swt.	Makiyyah
13	Al-Anbiya(21): 28	Para malaikat hanya takut kepada Allah swt.	Makiyyah
14	Al-Anbiya(21): 49	Manusia yang takut terhadap Tuhannya adalah orang bertakwa.	Makiyyah
15	Al-Mukminun(23): 57	Orang yang takut kepada Allah adalah orang yang berhati-hati.	Makiyyah
16	Al-Nur(24): 52	Orang yang takut dan taqwa kepada Allah adalah orang yang mendapat kemenangan.	Madaniyyah
17	Luqman(31): 33	Orang yang bertakwa akan senantiasa takut akan janji Allah dan hari akhir.	Makiyyah
18	Al-Ahzab(33): 37	Takut kepada manusia padahal sesungguhnya hanya Allah yang berhak ditakuti.	Madaniyyah
19	Al-Ahzab(33): 39	Takut terhadap hukum Allah, karena	Madaniyyah

		hanya Allah yang patut ditakuti.	
20	Faḥr(35): 28	Ulama adalah orang-orang yang paling takut kepada Allah swt.	Makiyyah
21	Yasīn(36): 11	Takut terhadap Allah meskipun manusia tidak bisa melihat-Nya.	Makiyyah
22	Al-Zumar(39): 23	Takut kepada Allah ketika dibacakan ayat-ayat al-Qur'an.	Makiyyah
23	Qaf(50): 33	Orang bartaubat adalah orang yang senantiasa takut kepada Allah, walaupun dia tidak bisa melihat-Nya.	Makiyyah
24	Al-Hasyr(59): 21	Rasa takut kepada Allah swt.	Madaniyyah
25	Al-Mulk(67): 12	Pahala dan ampunan bagi seseorang yang senantiasa takut kepada Allah swt.	Makiyyah
26	Al-Nazi'at(79): 19	Ajakan kepada Fir'aun untuk takut kepada Allah swt.	Makiyyah
27	Al-Nazi'at(79): 26	Kisah Fir'aun merupakan pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada Allah swt.	Makiyyah
28	Al-Nazi'at(79): 45	Nabi Muhammad adalah pemberi peringatan bagi orang yang takut dengan hari kiamat.	Makiyyah
29	'Abasa(80): 9	Takut kepada Allah swt.	Makiyyah
30	Al-A'la(87): 10	Peringatan dan pelajaran bagi orang yang takut kepada Allah swt.	Makiyyah
31	Al-Bayyinah(98): 8	Surga bagi orang yang takut kepada Allah swt.	Makiyyah

B. Analisis ayat takut dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna dan mulia, yang dimana diturunkan kepada Nabi yang mulia dan umat yang mulia sehingga siapa saja yang mempelajari serta menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya maka dia akan menjadi manusia yang akan dimulikan oleh Allah swt. Di dalam Al-Qur'an kita akan menemukan begitu banyak ayat yang membahas tentang sifat, salah satunya adalah sifat takut. Takut kepada Allah adalah sifat yang

harus dimiliki seorang muslim, karena sifat ini akan menjaga pemiliknya untuk tidak bermaksiat kepada Allah swt.

Berikut penulis akan menyuguhkan beberapa ayat dalam al-Qur'an yang secara eksplisit menjelaskan tentang takut, meskipun di bab sebelumnya juga sudah dijelaskan tentang ayat-ayat yang membahasnya, sehingga pada bagian ini penulis hanya sedikit membahas tentang ayat yang berkaitan dengan takut dalam al-Qur'an. di antaranya yaitu: (Q.S. Al-Baqarah/2: 150).

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوُؤُوا
 وَجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا
 تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

Terjemahannya:

Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka Palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.¹

Menurut Al-Maragi dalam Tafsirnya bahwa ayat di atas memerintahkan kamu muslimin untuk tidak merasa takut kepada orang zalim (kafir Quraisy), tapi tetaplah kalian teguh dalam menghadap ke ka'bah sebagai kiblat, dan janganlah sekali-kali orang beriman menyeleweng dari ketentuan Rasulullah

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 23

saw., yang sudah ditetapkan. Karena Allah akan menentukan balasan atas setiap perbuatan kalian dan sebaliknya Allah akan menjanjikan pahala bagi yang menurut akan petunjuk Rasulullah saw. Sehingga bisa dipahami bahwa orang berada dipihak kebenaran itu seharusnya mendapat tempat yang layak untuk ditakuti. Sebaliknya, orang-orang yang berada di pihak yang salah, tidak perlu dihiraukan. Sebab, sesuatu kebenaran itu akan tetap luhur dalam akan terus menang. Jika terjadi musibah menimpa kebenaran, hal ini hanya dikarenakan para pembelanya merasa takut terhadap orang-orang yang berpihak kepada kesalahan.²

Meskipun memang ayat di atas secara garis besar membahas tentang pengaturan kiblat pada masa Rasulullah saw., yang dimana awalnya semua itu hanya keinginan Nabi Muhammad saw, namun pada akhirnya menjadi perintah dari Allah swt. Ketetapan untuk mengarahkan kiblat ke ka'bah kapan dan dimanapun adalah *agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu*, yakni agar tidak ada peluang bagi lawan-lawan islam untuk mengkritik, mengecam atau mengejek kamu. Sehingga dengan tidak takut kepada mereka melainkan hanya takut kepada Allah akan melindungi kaum muslim saat itu dan mematahkan segala makar kaum kafir Quraisy. Dengan demikian nikmat Allah akan lebih

² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, diterjemahkan oleh, Bahrin Abu Bakar dkk, dengan judul Terjemah Tafsir al-Maraghi, juz. 2, (cet. II; Semarang: Toha Putera, 1993), h. 27

banyak tercurah bila kaum muslimin mengikuti segala yang telah ditetapkan oleh Allah swt.³

Sedangkan menurut Ibnu Katsir dalam kitabnya dia mengatakan bahwa maksud dari *agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu* adalah tatkala Nabi Muhammad mengarahkan kiblat ke ka'bah mereka (Ahlul Kitab) mengatakan bahwa Muhammad rindu dengan rumah ayahnya dan agama kaumnya sehingga dia akan kembali kepada agama kita sebagaimana dia kembali ke kiblat kita. Rasulullah saw., senantiasa taat kepada segala ketetapan Allah swt., dimana dan kapanpun serta sekecil apapun itu dan umatnya akan senantiasa mengikutinya, dan maksud ditetapkannya ka'bah sebagai kiblat adalah cara Allah swt., untuk menyempurnakan nikmat yang Allah berikan kepada Rasulullah dan umatnya dari segala sisi, sehingga menjadi Nabi dan umat yang mulia dan terbaik.⁴

Juga dikatakan bahwa penyempurnaan nikmat untuk kaum mukminin adalah dengan diubahnya arah kiblat, sama dengan penyempurnaan nikmat untuk mereka dengan diutusnya rasul dari kalangan Arab, rasul yang membacakan kepada mereka Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang jelas.⁵ Karena kita pahami bersama bahwa nikmat terbesar yang Allah berikan kepada umat akhir zaman adalah dengan diutusnya Nabi Muhammad saw.

³ M. Quraish Shibab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 1, (Cet.II; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 334-335

⁴ Al-Imam Abu Al-Fida' Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'anul azim*, Diterjemahkan oleh Bahrum Abu Bakar Dkk, dengan Judul *Tafsir Ibnu Katsir-jus II*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 299-300

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, diterjemahkan oleh Muhtadi dkk, jilid 1, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 63

Kemudian kita juga bisa menemukan di surah dan ayat yang lain yang membahas tentang takut seperti berikut: (Q.S. Al-Imran(3): 175).

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ، فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.⁶

Dikatakan bahwa hak-hak keimanan diantaranya ialah memilih takut kepada Allah dari takut kepada selain-Nya, dan merasa aman dari kejahatan setan beserta kekasih-kekasihnya. Karena bilamana seorang terancam perasaan yang menyebabkan merasa takut, ingatlah kekuasaan Allah, yang dimana segala sesuatu berada di tangan kekuasaan-Nya. Dia-lah pemberi perlindungan dan tidak membutuhkan perlindungan, dan ingatlah selalu janji Allah bahwa dia akan selalu menolong dan memenangkan agama kamu di atas agama-agama yang lain. Ada beberapa pelajaran yang bisa dipetik dari penafsiran ayat di atas. *Pertama*, sesungguhnya orang yang benar-benar beriman tidak akan merasa takut, karena keberanian adalah sifat orang mukmin yang tidak dimiliki oleh kaum yang lain. Karena pangkal sifat pengecut adalah takut mati dan cinta dengan kehidupan dunia, sedangkan sifat seperti tidak ada dalam diri orang beriman. *Kedua*, pada dasarnya manusia mampu melawan hal-hal yang menyebabkan ia merasa takut

⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 73

serta mampu membiasakan diri menghilangkan hal-hal demikian, melalui latihan-latihan yang efektif. *Ketiga*, jika seseorang terancam dengan hal-hal yang menyebabkan dirinya merasa takut, maka cepat-cepatlah mengikisnya hingga lenyap, usahakan jangan sampai mempengaruhi jiwa dan pikiran, dengan cara menyibukkan diri dengan hal-hal yang bertentangan dengan sesuatu yang ditakuti sampai pengaruhnya hilang.⁷

Secara garis besar dapat dipahami bahwa pada dasarnya orang beriman tidak akan pernah takut kepada sesuatu selain kepada Allah swt., sehingga ayat di atas redaksinya tidak menyatakan *menakut-nakuti kamu*, tetapi (يخوف اولياءه) *yukhawwify auliya'ahu*>yakni *menakut-nakuti kawan-kawannya*. Memang hanya orang yang menjadikan setan sebagai teman yang dapat dipengaruhi dan ditakuti olehnya. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa objek menakut-nakuti adalah kata *kamu* sehingga ayat itu seakan-akan berbunyi: *itu tidak lain hanyalah syaitan yang bermaksud menakut-nakuti kamu menghadapi kawan-kawannya* yakni kaum musyrikin Mekah.⁸

Disisi lain dikatakan bahwa orang yang beriman ketika mendapatkan ancaman dan itu bisa menimbulkan rasa takut maka dengan segera mereka akan meyerahkan sepenuhnya kepada Allah swt., sehingga rasa takut yang mereka miliki berubah menjadi keberanian dan tidak merasakan sedikitpun rasa gentar

⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, diterjemahkan oleh, Bahrn Abu Bakar dkk, dengan judul Terjemah Tafsir al-Maraghi, juz. 4, (cet. II; Semarang: Toha Putera, 1993), h. 241-243

⁸ M. Quraish Shibab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 2, *op.,cit*, h. 270

dalam diri mereka dan hal itu akan semakin menambah keimanan mereka kepada Allah swt., sehingga mereka berkata *cukuplah Allah menjadi penolong dan pelindung kami.*⁹

Ayat di atas juga berbicara tentang para syuhada yang gagah berani dalam memperjuangkan agama Allah dengan harapan dapat memperoleh karunia besar dan penghormatan agung dari Allah swt., mereka tidak memiliki rasa takut dan juga rasa sedih atas apa yang mereka tinggalkan di dunia ini ketika mereka harus gugur dalam memperjuangkan agama Allah swt. Sehingga dapat dipahami bahwa seorang mukmin yang kuat bukanlah seorang pengecut. Bahwa para syuhada akan tetap hidup setelah mereka terbunuh, kehidupan yang bersifat gaib dan khusus, dan rezeki mereka di dunia berasal dari surga. Rasa takut wajib ditujukan hanya kepada Allah semata, bukan kepada musuh atau apapun itu. Seorang mukmin meski meyakini adanya dukungan, bantuan, dan pertolongan Allah, dan menyingkirkan semua penyebab rasa takut selain kepada Allah swt.¹⁰

Senada dengan ayat di atas tentang pengertian takut dalam Al-Qur'an di surah yang lain juga terdapat pengertian tentang takut namun sedikit lebih spesifik dalam pembahasannya sebagaimana berikut: (Q.S. Fathir/35: 28).

⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, diterjemahkan oleh, Bahrun Abu Bakar dkk, dengan judul Terjemah Tafsir al-Maraghi, juz. 4, *op.,cit*, h. 193-194

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, diterjemahkan oleh Muhtadi dkk, jilid 1, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 237-238

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Terjemahannya:

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.¹¹

Dikatakan bahwa sesungguhnya yang takut kepada Allah lalu bertakwa terhadap hukum-hukum-Nya dengan cara patuh hanyalah orang-orang yang mengetahui tentang kebesaran dan kekuasaan Allah atas hal-hal apa saja yang Dia kehendaki, dan Dia melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Karena orang yang mengetahui hal itu, dia yakin tentang hukuman Allah atas siapa pun yang bermaksiat kepada-Nya. Maka dia merasa takut dan ngeri kepada Allah karena khawatir mendapat hukuman-Nya.¹²

Sedang Hasan al-Basri berkata: “Orang berilmu (ulama) ialah orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih, sekalipun dia tidak mengetahui-Nya. Dan menyukai apa yang disukai oleh Allah dan menghindari apa yang murkai oleh-Nya”.¹³

¹¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 437

¹² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, diterjemahkan oleh, Bahrin Abu Bakar dkk, dengan judul Terjemah Tafsir al-Maraghi, juz. 4, (cet. II; Semarang: Toha Putera, 1993), h. 219-220

¹³ *Ibid.*,

Sudah dipahami bersama bahwa Allah swt., menciptakan berbagai ragam macam ciptaan yang meskipun jenisnya sama namun memiliki warna-warni yang berbeda, itu semua untuk memperlihatkan keMaha Besaran Allah swt. Namun hanya sebagian kecil manusia yang bisa menjadikan semua itu sebagai pelajaran yang bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt., sehingga dikatakan bahwa hanya ahlu ilmi (ulama) saja yang bisa hadir rasa takut dalam diri mereka, dikarenakan merenungkan perbedaan makhluk-makhluk tersebut, mengetahui keagungan Sang Pencipta dan kuasa-Nya dalam membuat apapun yang Ia kehendaki, melakukan apa saja yang Ia inginkan. Orang yang paling mengenal Allah adalah orang yang paling takut kepada-Nya, dan orang yang tidak takut kepada Allah berarti bukan orang yang berilmu karena ilmu adalah pangkal dan sebab rasa takut. Qadha'I meriwayatkan dari Anas, “*Takut kepada Allah adalah pangkal setiap hikmah*”. Hakim, at-Turmudzi dan Ibnu Abi Laila meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, “*Pangkal hikmah adalah takut kepada Allah*”. Senada dengan firman Allah swt., “*Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran*”.(Al-A'la> 10). Mujahid dan Sya'bi berkata, “Orang alim hanyalah orang yang takut kepada Allah swt.”¹⁴

Rasa takut merupakan naluri manusia dan bebas dari rasa ini merupakan salah satu dambaan manusia. Sebagian pakar berpendapat bahwa benih pertama timbulnya agama adalah rasa takut. Meskipun kata mereka, adalah usaha manusia membebaskan dirinya dari rasa takut, dan itulah benih agama. Bahkan

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, diterjemahkan oleh Muhtadi dkk, jilid 3, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 189-190

hingga kini, rasa cemas dan takut masih merupakan pendorong utama dari keberagaman seseorang. Kehidupan manusia suka atau tidak pasti diselingi oleh kesedihan, kecemasan, dan ketakutan. Banyak sekali hal-hal yang tidak dapat dicegah, meskipun dengan kerja keras sekalipun. Nah, disinilah agama berperan sangat besar untuk meringankan beban itu. Benar juga apa yang diungkapkan oleh Kierkegaard: “ Kalau anda dapat menghilangkan rasa takut dan cemas dari jiwa manusia, maka anda dapat mengalihkan gereja-gereja menjadi tempat berdansa”. Kita boleh saja berbeda pendapat tentang benih agama. Tapi yang jelas setiap agama berusaha melalui petunjuk-petunjuknya, untuk membebaskan manusia dari rasa takut. Seperti firman Allah kepada Nabi Adam as., ketika hendak menginjakkan kakinya di bumi.¹⁵

Dan disisi lain dapat ditemukan ayat-ayat yang membahas tentang takut dalam bentuk rahbah seperti pada, Q.S. Al-Anfal/8: 60).

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ
وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Terjemahannya:

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: kisah dan hikmah kehidupan*, (Cet. XIII; Bandung: Mizan, 1998), h. 246-247

akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).¹⁶

Ayat diatas berkenaan dengan Perang Badar pada masa Rasulullah saw., dimana ketika itu kaum muslimin hanya memiliki dua ekor kuda. Firman-Nya: (ترهبون به عدو الله) *turhibunna bihi 'aduww Allah/kamu menggetarkan musuh-musuh Allah* menunjukkan bahwa kekuatan yang dipersiapkan bukan unruk menindas, atau menjajah, tetapi untuk menghalangi pihak lain yang yang bermaksud untuk melakukan agresi.¹⁷

Ayat di atas juga membahas tentang takut dalam bentuk kata rahabah karena, (ترهبون) *turhibun* diambil dari kata (رهب) *rahibah* yang berarti *takut/gentar*. Ini bukan berarti melakukan teror. Memang, dalam perkembangan bahasa Arab dewasa ini, teror dan terorisme ditunjuk dengan kata yang seakar dengan kata tersebut yakni “irhab/terorisme atau teroris”. Tetapi, perlu dicatat bahwa pengertian semantiknya bukan seperti yang dimaksud dewasa ini. Perlu juga digaris bawahi bahwa yang digentarkan bukan masyarakat umum, bukan juga orang yang tidak bersalah, bahkan bukan semua yang bersalah, tetapi yang digentarkan adalah musuh agama Allah dan musuh masyarakat. Selanjutnya, perlu diingat bahwa dinamai “musuh” adalah yang berusaha untuk menimpakan mudharat kepada yang ia musuhi. Adapaun yang tidak yang tidak berusaha untuk itu, baik secara faktual maupun potensial, ia tidak perlu digentarkan. Di sisi lain

¹⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 184

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Pesan Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. IV, (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 588

perlu dicatat bahwa penggunaan senjata untuk membela diri, wilayah, agama, dan negara sama sekali tidak dapat disamakan dengan teror.¹⁸

Di ayat lain pun juga dijelaskan tentang apa itu *rahabah* sebagaimana dalam, (Q.S. Al-Hadid/57: 27).

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهَابَنِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ^ط وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemahannya:

Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang, dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah. Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.¹⁹

Ayat di atas membahas tentang pengikut Nabi Isa^{as}. Kata (رهابانيه) *rahbaniyyah* terambil dari kata (رهاب) *rahaba*, yaknitakut. *Rahbaniyyah* adalah perasaan takut yang luar biasa yang menjadikan pengikut-pengikut Nabi Isa^{as}. melakukan hal-hal yang sangat berat dan tidak sejalan dengan kemudahan

¹⁸ *Ibid.*, h. 589

¹⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 541

beragama, seperti enggan kawin karena takut dilengahkan dari beribadah, menjauh dari kelezatan duniawi yang mubah/dibolehkan agama karena takut merasa angkuh, makan dan minum dengan amat sederhana karena takut kekenyangan yang membawa kepada kelengahan, menyendiri di tempat-tempat terpencil karena terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik²⁰

Dan juga di ayat yang lain dijelaskan tentang pengertian takut dalam bentuk *rahbah* sebagaimana dalam: (Q.S. al-Baqarah/2: 40).

يٰۤاَيُّهَاۤ اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوْا بِعَهْدِيْ اُوْفٍ بِعَهْدِكُمْ
وَإِيۤنِّيۤ فَارَّهَبُوْنَ

Terjemahannya:

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).²¹

Ayat di atas bercerita tentang kaum bani Isra'il yang telah begitu banyak mengingkari nikmat Allah yang telah diturunkan kepada mereka, namun kita tidak akan membahas itu melainkan kita hanya akan membahas tentang (فارهبون) *farhabun* diambil dari kata (رهب) *rahbah* yaitu rasa takut yang menjadikan seseorang lari meninggalkan medan.²²

²⁰ M. Quraish Shihab, *Pesan Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. IV, (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 455

²¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 7

²² M. Quraish Shihab, *Pesan Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. I, (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 210

Melihat firman Allah di atas: (وَأَيُّهَا فَارْهَبُونَ) *wa iyyaya farhabun/hanya kepada-Ku semua harus takut* ditekankan di sini karena boleh jadi ada diantara mereka yang tidak melaksanakan janji itu karena takut dicekam, atau disiksa, atau mungkin juga karena melupakan ancaman siksa Allah. Karena dikatakan bahwa siapa yang takut kepada Allah, Allah akan menjadikan segala sesuatu takut kepada-Nya. Dan siapa yang takut selain kepada Allah, maka Allah menjadikan dia takut kepada segala sesuatu, bahkan kepada bayangannya sendiri.²³

Dengan melihat bagaimana penjelasan mufassir dan ulama tentang pengertian takut dalam al-Qur'an, kita bisa memahami bahwa di dalam al-Qur'an setidaknya ada tiga kalimat yang memiliki makna takut yaitu, *khauf*, *khasyyah* dan *rahabah*. Dan dari masing-masing kalimat tersebut memiliki makna yang sama namun tempat penggunaannya berbeda-beda. Sehingga dengan melihat pembahasan di atas serta bab-bab sebelumnya kita bisa membedakan persamaan dan perbedaannya.

C. Hikmah Takut dan Semisalnya dalam Al-Qur'an

Sudah menjadi sunnatullah bahwa segala sesuatu yang Allah ciptakan di atas permukaan bumi ini pasti ada hikmahnya, beituapun dengan segala apa yang Allah tuliskan dalam al-Qur'an pasti ada maksud dan tujuannya dan tentu tujuannya adalah untuk kemaslahatan umat manusia khususnya orang muslim, seperti halnya rasa takut manusia yang dilihat dari sudut pandang al-Qur'an.

²³ *Ibid.*,

untuk itu di bawah ini ada beberapa ayat yang akan membahas tentang hikmah takut dalam al-Qur'an, seperti pada (Q.S. Hud/11: 103).

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّمَن خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ

مَشْهُودٌ

Terjemahannya:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk).²⁴

Kita semua mengetahui bahwa di dalam al-Qur'an hampir sepertiganya berisi tentang kisah-kisah umat terdahulu, dan tentunya kisah-kisah tersebut bukan hanya sekedar sebagai bacaan semata melainkan kisah-kisah tersebut adalah sebagai bahan pembelajaran untuk umat sesudahnya. Namun kisah-kisah tersebut hanya akan bermanfaat bagi orang membacanya jika di dalam hatinya ada rasa takut akan siksa Allah swt., adalah suatu hal yang logis, karena yang percaya tentang keniscayaan hari Kiamat pasti percaya bahwa aka ada ganjaran sanksi sempurna. Dan ini yang akan mengantarnya untuk selalu waspada dalam menjalani kehidupan dunia, lebih-lebih setelah melihat dan mengetahui kisah-kisah tersebut yang menggambarkan betapa Allah swt. memberi balasan kepada yang durhaka. Adapun yang tidak takut akan siksa Allah dan tidak meyakini akan adanya siksa neraka, maka tentu saja kisah-kisah tersebut tidak bermanfaat baginya guna melahirkan kepercayaan tentang keEsaan Allah swt. dan

²⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 233

keniscayaan akan adanya hari kiamat, dan tidak juga dapat mendorongnya untuk beramal shaleh.²⁵

Begitu banyak ancaman serta siksaan yang di gambarkan dalam al-Qur'an yang akan diperoleh oleh orang yang ingkar kepada Allah baik ketika masih hidup di dunia dan juga di akhirat, yang begitu sangat menakutkan. Sehingga dengan ancaman tersebut diharapkan agar setiap orang ada hadir rasa takut dalam hatinya sehingga itu bisa mendorong atau memotivasi untuk selalu taat kepada Allah swt. Bahkan ada juga ayat-ayat yang paling tidak mengandung ancaman yang ditujukan kepada para Nabi dan Rasul jika mereka melanggar. Walaupun pada kenyataannya pelanggaran itu tidak akan mereka lakukan.²⁶

Disamping kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan juga ancaman-ancaman yang ada dimana dengan semua itu bisa menjadi dorongan ataupun motivasi untuk semakin bertakwa kepada Allah yang juga biasa kita sebut sebagai ayat qaulia. Disisi lain kita juga tak bisa lupa dengan hal-hal yang terjadi disekitar kita yang juga termasuk tanda-tanda dari Allah guna sebagai peringatan agar semakin bertakwa kepada Allah., seperti dalam firman Allah. (Q.S. Ar-Rum/30: 24).

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

²⁵ M. Quraish Shibab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 6, (Cet.II; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 342-344

²⁶ M. Quraish Shibab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 12, *op, cit.*, h. 205

Terjemahannya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya.²⁷

Dalam tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa kilat yang meggelegar adalah cara Allah untuk menimbulkan ketakutan dan harapan pada diri seorang hamba agar mereka ingat kepada Allah, serta hujan yang diturunkan kemudian menghidupkan bumi yang tadinya gersang adalah cara bagaimana menunjukkan kebesaran Allah swt. Bagaimana tidak, tanah yang tadinya gersang tidak tumbuh apa-apa namun ketika hujan turun tanah tersebut pada akhirnya mengeluarkan tumbuh-tumbuhan dari dalam tanah. Di mana kejadian di atas dalam kehidupan sehari-hari biasa kita sebut ayat Qauniya (fenomena Alam), yang tujuannya Allah ciptakan untuk bagaimana membuat manusia semakin beriman dan bertakwa kepada Allah swt.²⁸

Disamping beberapa hikmah di atas yang bisa kita petik dengan adanya rasa takut yang kita miliki diharapkan itu bisa menambah kedekatan kita kepada Allah., namun kita juga pahami bahwa salah satu kemukjizatan al-Qur'an adalah dari segi aspek bahasa, sehingga dengan mengkaji kata "takut" dalam al-Qur'an akan semakin menambah rasa takjub kita terhadap al-Qur'an, sehingga kita bisa

²⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), 402

²⁸ Al-Imam Abu Al-Fida' Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'anul Azim*, Diterjemahkan oleh Bahrum Abu Bakar Dkk, dengan Judul *Tafsir Ibnu Katsir jilid VI*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 366

melihat betapa kaya perbendaharaan bahasa dalam al-Qur'an yang dimana meskipun seluruh manusia bahkan ketika harus dibantu dengan jin untuk membuat hal yang sama dengan al-Qur'an meskipun itu hanya satu ayat, seperti firman Allah didalam al-Qur'an: (Q.S. Al-Isra/17: 88).

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Terjemahannya:

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".²⁹

Ayat ini turun dikarenakan orang kafir Quraisy yang mengklaim bahwa al-Qur'an bukan firman Allah, dan dalam ayat yang sama, keahlian mereka adalah dalam aspek kebahasaan dan mereka pun merasa amat mahir dalam bidang ini, maka tidak heran jika tantangan pertama yang dikemukakan al-Qur'an kepada yang ragu diantara mereka. Dari sini kita dapat berkata bahwa keunikan dan keistimewaan al-Qur'an dari segi bahasa merupakan kemukjizatan utama dan pertama yang ditujukan kepada masyarakat Arab yang dihadapi al-Qur'an lima belas abad yang lalu. Kemukjizatan yang dihadapkan kepada mereka ketika itu bukan dari segi isyarat ilmiah al-Qur'an, dan buka pula segi pemberitaan gaibnya, karena kedua aspek ini berada diluar pengetahuan dan

²⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 291

kemampuan mereka bahkan mereka pun menyadari kelemahan mereka dalam bidang tersebut.³⁰

D. Keutamaan Takut dan Semisalnya dalam al-Qur'an

Kita fahami bersama bahwa begitu banyak ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang keutamaan takut di antaranya: (Q.S. Al-A'raf/7: 154).

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْتَهَبُونَ ﴿١٥٤﴾

Terjemahannya:

Terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.³¹

Disamping ayat di atas yang membahas tentang bagaimana keutamaan rasa *takut* terutama rasa *takut* kepada Allah yang membuatnya semakin taat kepada Allah, berikut ayat lain yang berbicara tentang keutamaan takut kepada Allah. (Q.S. Al-Bayyinah/98: 8).

جَزَاءُ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Terjemahannya:

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah

³⁰ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Cet. VIII; Bandung: Mizan, 2000), h. 111-113

³¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, *op. cit.*, h. 169

ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.³²

Setiap yang menunjukkan kepada keutamaan ilmu sama halnya menunjukkan kepada keutamaan takut. Karena takut itu adalah ilmu. Dan karena itulah tersebut dalam ucapan Musa a.s.: “ Adapun orang-orang yang takut, maka bagi mereka itu teman Yang Mahatinggi (Ar-Rafiqul-’ala).³³ Sehingga kita memperhatikan bagaimana Musa a.s., menghususkan mereka dengan panggilan Ar-Rafiqul-’ala? Dan yang demikian itu, karena mereka orang-orang yang berilmu(ulama). Karena ulama itu pewaris para nabi-nabi, sehingga tatkala Rasulullah saw., disuruh memilih menjelang wafatnya, apakah dia ingin hidup atau datang kepada Allah maka, beliau bersabda: *اسالك الرفيقا* (As-abul-Ar-Rafiqul-’ala), artinya: ‘Aku memohon kepada Engkau, wahai Ar-Rafiqul-’ala’.³⁴ Jadi, melihat dari yang membuahakan takut adalah, ilmu, dan buahnya adalah *wara’* dan *taqwa*.³⁵

Di ayat lain juga di katakan tentang bagaimana keutamaan takut dalam diri seorang muslim seperti didalam, (Q.S. Ali-‘Imran/3: 175).

³² Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, op, cit., h. 599

³³ Allah Subhanahu wa Ta’ala. atau juga dapat artikan sebagai sekelompok dari para Nabi yang bertempat di A’la ‘Illiyin(tempat yang paling atas di Illiyin). Demikian kata al Hafizh al Jazari.

³⁴ Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari ‘Aisyah. Menurut ‘Aisyah, bahwa sewaktu kepala Nabi saw., dalam pangkuannya, maka beliau melihat ke atap rumah, kemudian bersabda: “*Allabummar-rafiqul-a’la*”. Maka aku tahu bahwa beliau tidak memilih kita.

³⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi’i, *Ihya Ulumuddin*, diterjemhkan oleh TK. Ismail Yakub SH, (Cet. I; Kuala Lumpur: Viktory Ajensi, 1988), h. 56-57

إِنَّمَا ذَالِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ، فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.³⁶

Allah telah mengisyaratkan bahwa *takut* adalah syarat yang harus dimiliki oleh seorang muslim yang beriman kepada Allah., meskipun rasa takut itu memiliki kadar yang lemah dalam hatinya, karena pada dasarnya lemahnya rasa takut pada seorang manusia tergantung tingkat makrifah dan takwanya kepada Allah swt.³⁷

Itulah di atas beberapa keutamaan tentang rasa *takut*, yang sebenarnya masih banyak lagi keutamaan-keutamaan yang lain yang tidak bisa dituliskan satu-persatu dalam skripsi ini, karena disamping akan membuat skripsi ini semakin tebal juga karena keterbatasan waktu serta ilmu yang penulis miliki.

³⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya, op. cit.*, h. 73

³⁷ *Ibid*, h, 58

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan persoalan yang muncul dalam rumusan masalah. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Takut merupakan salah satu emosi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, berperan penting dalam mempertahankan diri dari berbagai persoalan yang bisa mengancam kehidupan. Rasa takut akan mendorong kita untuk mengambil tindakan yang perlu untuk menghindari bahaya yang mengancam kelangsungan hidup. *Takut* juga merupakan sifat kejiwaan yang sudah menjadi fitrah pada diri setiap manusia yang selalu bersemayam di dalam hati dan memiliki peranan penting dalam kehidupan kejiwaan manusia. Islam juga tidak memandang rasa *takut* yang ada dalam diri manusia sebagai aib yang harus dihilangkan. *Takut* juga adalah salah satu emosi yang dimiliki manusia yang biasa diartikan *khawatir*, *gelisah* dan *kacau balau* dan juga bisa juga diartikan merasa *gentar* menghadapi segala sesuatu yang dianggap membahayakan yang dapat membuat susah atau menderita.

2. Melihat penejelasan tentang *takut* didalam penelitian ini kita dapat menyimpulkan bahwa kalimat didalam al-Qur'an yang memiliki makna *takut* setidaknya ada tiga kalimat yaitu:

a. Khauf

Khauf adalah rasa *takut* atau *khawatir* yang muncul terhadap sesuatu yang dapat mencelakakan, membahayakan atau mengganggu, sehingga timbullah

keguncangan hati karena menduga akan adanya bahaya. *Khauf* banyak digunakan untuk menggambarkan akan adanya perasaan tentang bahaya yang dapat mengancam sehingga yang bersangkutan mengambil langkah-langkah untuk menangkal atau menghindarinya, walaupun hati yang bersangkutan tersebut tidak gentar.

b. Rahaba

Rahaba adalah rasa takut yang ditimbulkan oleh adanya ancaman yang menakutkan, rasa takut ini berkaitan dengan perbuatan, dan juga dapat bermakna sebagai ketakutan murni yang niatnya untuk Allah bukan untuk manusia, sehingga menjadikan waktu, aktifitas dan sikapnya untuk Allah semata.

c. Khasyyah

Khasyyah adalah perasaan takut yang dilandasi dengan sikap mengagungkan. Sehingga semakin tinggi pengetahuan seseorang kepada Allah maka semakin tinggi pula rasa *khasyyah* kepada-Nya, sehingga seseorang yang takut kepada Allah swt. akan menghilangkan perasaan takut kepada selain-Nya dan akan mendorong manusia menuju rahmat Tuhan-Nya. Oleh karena itu, *khasyyah* ini hanya dikhususkan kepada para Nabi Allah dan para Ulama, karena mereka adalah orang-orang yang mengetahui akan kekuasaan dan keagungan Allah swt. serta syari'at-Nya. Sebesar kadar pengetahuan tentang hal itu sebesar itu juga kadar kekuatan *khasyyah/takut*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkatan takut dalam al-Qur'an ada tiga macam yaitu: *khauf*, dalam artian rasa takut yang muncul meskipun

yang ditakuti belum terjadi, kemudian *rahaba* yaitu rasa takut yang muncul dikarenakan suatu perbuatan yang telah terjadi, dan *khasyyah* adalah rasa takut yang muncul karena pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut terhadap yang ditakuti dalam hal ini adalah Allah swt.

3. Dengan membaca penejelasan para mufassir tentang ayat-ayat *takut* dalam al-Qur'an kita bisa memahami bahwa kisah-kisah dan ayat-ayat yang mengandung ancaman didalam al-Qur'an atau yang biasa kita sebut sebagai ayat qaulia, serta fenomena yang sering terjadi disekitar kita itu semua bukan hanya sekedar bacaan semata dan juga fenomena alam yang begitu saja terjadi. Namun, dibalik semua itu ada sebuah pelajaran yang tersimpan, dimana itu bisa menjadi jalan hidayah bagi orang mampu menangkap setiap ayat-ayat atau tanda-tanda tersebut, namun tentunya semua itu hanya akan bisa menjadi hidayah bagi orang yang mampu membaca setiap ayat-ayat Allah tersebut yang dimana dalam hatinya ada rasa *takut*, apakah itu rasa takut kepada siksaan, kebangkitan pada hari kiamat ataupun rasa *takut* kepada Allah., dan itu adalah rasa *takut* yang sebenarnya dan yang diinginkan untuk hadir dalam setiap diri manusia.

B. Saran

Setelah melihat penjelasan para mufassir dan juga para ulama serta para ahli psikolog tentang rasa *takut* pada umumnya dan juga khususnya *takut* dalam al-Qur'an penulis pun ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Dewasa ini, di abad yang ke 21, umat islam memang pada umumnya banyak diantara mereka memiliki rasa *takut*, namun rasa *takut* yang mereka miliki tidak sesuai dengan yang al-Qur'an inginkan, kebanyakan diantara mereka

hanya memiliki rasa *takut* tentang bagaimana cara mengatasi kerasnya hidup ini sehingga mereka tidak miskin, tidak jadi orang kecil serta takut kepada hal-hal yang tidak sepatasnya untuk ditakuti yang kadang membawa kepada kemusyrikan, sehingga mereka sebisa mungkin bagaimana cara mengumpulkan atau mendapatkan materi yang melimpah serta kedudukan yang tinggi dengan alasan bahwa jika mereka mendapatkan itu semua maka hidup mereka bahagia, sehingga banyak diantara mereka yang rela mengorbankan agamanya serta keyakinannya agar bagaimana itu semua bisa mereka wujudkan. Padahal setelah menelaah tentang rasa *takut* didalam al-Qur'an kita bisa memahami bahwa tujuan rasa *takut* yang sebenarnya adalah bagaimana manusia pada umumnya dan muslim pada khususnya bisa tambah mendekatkan diri kepada Allah swt. sehingga mereka bisa mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat.

2. Dalam penulisan tentang *takut* didalam al-Qur'an ini, penulis sangat mengharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi ataupun landasan, agar setiap yang membacanya bisa menambah rasa *takut* didalam hati mereka, dalam hal ini tentunya rasa *takut* yang diinginkan adalah rasa takut kepada Allah swt. sehingga akan semakin menambah kedekatan atau iman dan takwa mereka kepada-Nya, dan khusus kepada penulis, penulis sangat berharap tulisan ini bisa menjadi acuan dalam hidup untuk semakin *takut* kepada Allah serta selalu istiqamah dijalan-Nya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992).

Ad-Dimasyqy, Al-Imam Abu Al-Fida' Ismail, Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'anul azim*, Diterjemahkan oleh Bahrum Abu Bakar Dkk, dengan Judul *Tafsir Ibnu Katsir jus XXII*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000).

Al-Askari, Abu Hilal. *Al-Imam al-A dib al-Lughawiy*, di tahqiq oleh 'Imam Zakiy al-Barudiy "*al-Furuq al-Lugawiyah*", (Kairo: Dar al-Taufiqiyah lil Turas, 2000).

Al-Alusi, Abu al-Sana Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud, *Rub al-Ma'ani Tafsir al-Qur'an al-'adzim wa al-sab'i al-Masani*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994).

Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim, "*Al-Jawab al-Kafi liman sa'ala 'an ad-Dawa' asy-Syafi: au ad-Da'wa ad-Dawa*", diterjemahkan oleh, Arif Iskandar, dengan judul terjemah, "*Siraman Rohani*", (cet. I; Jakarta: Lentera Basritama, 2000).

..... "*Madarijus Salikhin Pendakian Menuju Allah; Penjabaran Konkret "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*", (jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998).

....., "*Ighatsatul Lahfan Fi Mashayidis Syaithan*", diterjemahkan oleh Hawin Murtadlo dan Salafuddin Abu Sayyid dengan judul, *Ighatsatul Lahfan; Menyelamatkan Hati dari Tipu Daya Setan*, (Cet. V; Sukoharjo: al-Qowam, 2012).

Al-Ghazali, Muhammad, *Kitabul Arba'in fi Ushuluddin*, Diterjemahkan oleh M. Lukman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad dengan Judul, "*Teosofia al-Qur'an*," (cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1995).

....., *Ihya Ulumuddin*, diterjemhkan oleh TK. Ismail Yakub SH, (Cet. I; Kuala Lumpur: Viktory Ajensi, 1988).

..... "*Mukasyafah al-Qulub: Al-Muqarrib ila Hadhrab 'Allam al-Qhuyub fi 'Ilm at-Tashawwuf*", diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan, dengan Judul, *Ziarah Ruhani bersama Imam al-Ghazali: Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, (Cet. VI; Bandung: Pustaka Hidayah, 2004).

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, diterjemahkan oleh, Bahrun Abu Bakar dkk, dengan judul Terjemah Tafsir al-Maraghi, 16,17,18, (cet. II; Semarang: Toha Putera, 1993).
- Al-Qatshan, Manna. *Mabahis Fii 'Ulum al-Qur'an*, Diterjemahkan Oleh Aunur Rafiq el-Mazni, Dengan Judul Pengantar Studi al-Qur'an, (cet. IX, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013).
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Cet. III; Jakarta: Amza, 2008).
- Al-Naisabury, Abul Qasim al-Qusyairy, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmiyat-Tashawwufi*, diterjemahkan oleh, Mohammad Luqman Hakiem, dengan Judul, *Risalatul Qusyairiyah*, (cet. II; Surabaya: Risalah Gusti).
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*, diterjemahkan oleh Muhtadi dkk, jilid 1, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Azra, Azyumardi dkk. *Ensiklopedia Tasawuf*, (Cet. I; Bandung: Angkasa, 2008).
- Dahlan, Abd. Rahman. *Ushul Fiqh*, (cet; II; Jakarta: Amzah, 2011).
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2011).
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008).
- Hawwa, Sa'id bin Muhammad Daib. "*Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfu*", diterjemahkan oleh, Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, dengan judul Terjemah "*Mensucikan jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*", (cet. VI; Jakarta : Robbani Press, 2003).
- Hude, M. Darwis, *Emosi, Penjelasan Relijio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, (Erlangga, 2006).
- Jumantoro, Totok, Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2005).
- Musfah, Jejen. *Indeks Al-Qur'an-Praktis-*, (Cet. II; Jakarta selatan: Hikmah Mizan Publika, 2006).
- Najati, Muhammad Ustman. "*Al-Qur'an Wa 'Ilmun Nafsi*", diterjemahkan oleh M. Zaka Al-Farisi, dengan judul, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi*

Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2005).

Perpustakaan Nasional RI, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005).

Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an>jilid 6*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2002).

Sahil, Azharuddin. *Indeks al-Qur'an> "Panduan Mencari Ayat Al-Qur'an> Berdasarkan Kata Dasarnya"*, (Cet. IX; Bandung: Mizan, 2001).

Shihab, M. Quraish. *Tafsir>al-Misbah>; pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an> vol 11*, (cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2004).

....., *Sejarah & Ulum al-Qur'an>*, (cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008).

....., *Lentera Hati: kisah dan hikmah kehidupan*, (Cet. XIII; Bandung: Mizan, 1998).

Tallis, Frank. *Mengatasi Rasa Cemas*, Alih Bahasa: Mitasara Tjandra, (Jakarta: Arcan, 1991).

Freud, Sigmund. *Psikoanalisis Sigmund Freud*, diterjemahkan oleh, K. Bertens, dengan judul terjemah, *Memperkenalkan Psikoanalisa Freud*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1979).

<https://www.dictio.id>

AbuUbaidillah.com